

**GAYA KEPEMIMPINAN KHALIFAH MUAWIYAH BIN ABU  
SUFYAN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI  
MTs KELAS VII**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ZHIYANA WALIDATUS SHOLIKHAH**  
NIM. 201200436

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Sholikhah, Zhiyana Walidatus. 2024.** *Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan Dan Relevansinya Dengan Materi SKI MTs Kelas VII.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan, Materi SKI MTs Kelas VII**

Gaya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam perjalanan sejarah Islam salah sosok pemimpin yang dapat di teladani kepemimpinan adalah Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Muawiyah berusaha selama memegang kekhalifahan untuk menjalankan roda pemerintahannya antara posisi sentralisasi dengan desentralisasi. Muawiyah memilih Damaskus sebagai ibu kota negara. Kota ini menjadi pusat pemerintahan utama yang mengeluarkan instruksi politik, ekonomi, dan administrasi bagi negara. Sehingga, Muawiyah telah berhasil memegang jabatan gubernur Damaskus selama 20 tahun dan khalifah dalam dinastinya selama 20 tahun. Gaya kepemimpinan yang patut untuk dijadikan acuan dalam memimpin yaitu, mampu memberikan perubahan yang signifikan atas tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Penulis dalam penelitian ini, merelevansikan gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dengan Materi SKI MTs Kelas VII.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan, (2) untuk mendeskripsikan relevansi gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dengan materi SKI MTs Kelas VII.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini di analisis menggunakan content analysis (analisis isi).

Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan menerapkan gaya kepemimpinan yang strategis yaitu gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan kebebasan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini dibuktikan ketika ia mampu memimpin selama 20 tahun di Damaskus. Gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan yang relevan dengan materi SKI MTs Kelas VII adalah gaya kepemimpinan otokratis dan gaya kepemimpinan kebebasan.

## ABSTRACT

**Sholikhah, Zhiyana Walidatus. 2024.** *Leadership Style of Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan and Its Relevance to Class VII SKI MTs Material.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

**Keywords:** Leadership Style, Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan, Class VII MTs SKI Material

Leadership style is a person's ability to direct, influence, encourage and control other people or subordinates to be able to do work to achieve a certain goal. In the course of Islamic history, one of the leaders who can emulate leadership is Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan. Muawiyah tried while holding the caliphate to run his government between centralized and decentralized positions. Muawiyah chose Damascus as the country's capital. The city became the main government center that issued political, economic and administrative instructions for the country. Thus, Muawiyah succeeded in holding the position of governor of Damascus for 20 years and caliph in his dynasty for 20 years. A leadership style that should be used as a reference in leading is being able to provide significant changes to one's responsibilities as a leader. The author in this research, relevant the leadership style of Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan with SKI MTs Class VII material.

This research aims to (1) To describe the leadership style of Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan, (2) to describe the relevance of the leadership style of Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan to the SKI MTs Class VII material.

This research uses a type of library research, namely research carried out to solve a problem which basically relies on critical and in-depth research into relevant library materials. This research was analyzed using content analysis.

From the research results, it was found that the leadership style of Caliph Muawiyah Bin Abu Sufyan implemented a strategic leadership style, namely an autocratic leadership style, a democratic leadership style and a freedom leadership style that was appropriate to the situation and conditions of society. This was proven when he was able to lead for 20 years in Damascus. The relevance of the leadership style of Caliph Muawiyah bin Abu Sufyan which is relevant to the SKI MTs Class VII material is the autocratic leadership style and the freedom leadership style.

## LEMBAR PERSETUJUAN



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zhiyana Walidatus Sholikhah  
NIM : 201200436  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan Relevansinya Dengan Materi SKI MTs Kelas VII

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.**  
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

## LEMBAR PENGESAHAN



### KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

#### PENGESAHAN

Skripsi atas nama :  
Nama : Zhiyana Walidatus Sholikhah  
NIM : 201200436  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan Relevansinya Dengan Materi SKI MTs Kelas VII

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 06 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.  
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zhiyana Walidatus Sholikhah  
NIM : 201200436  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan Relevansinya Dengan Materi SKI MTs Kelas VII

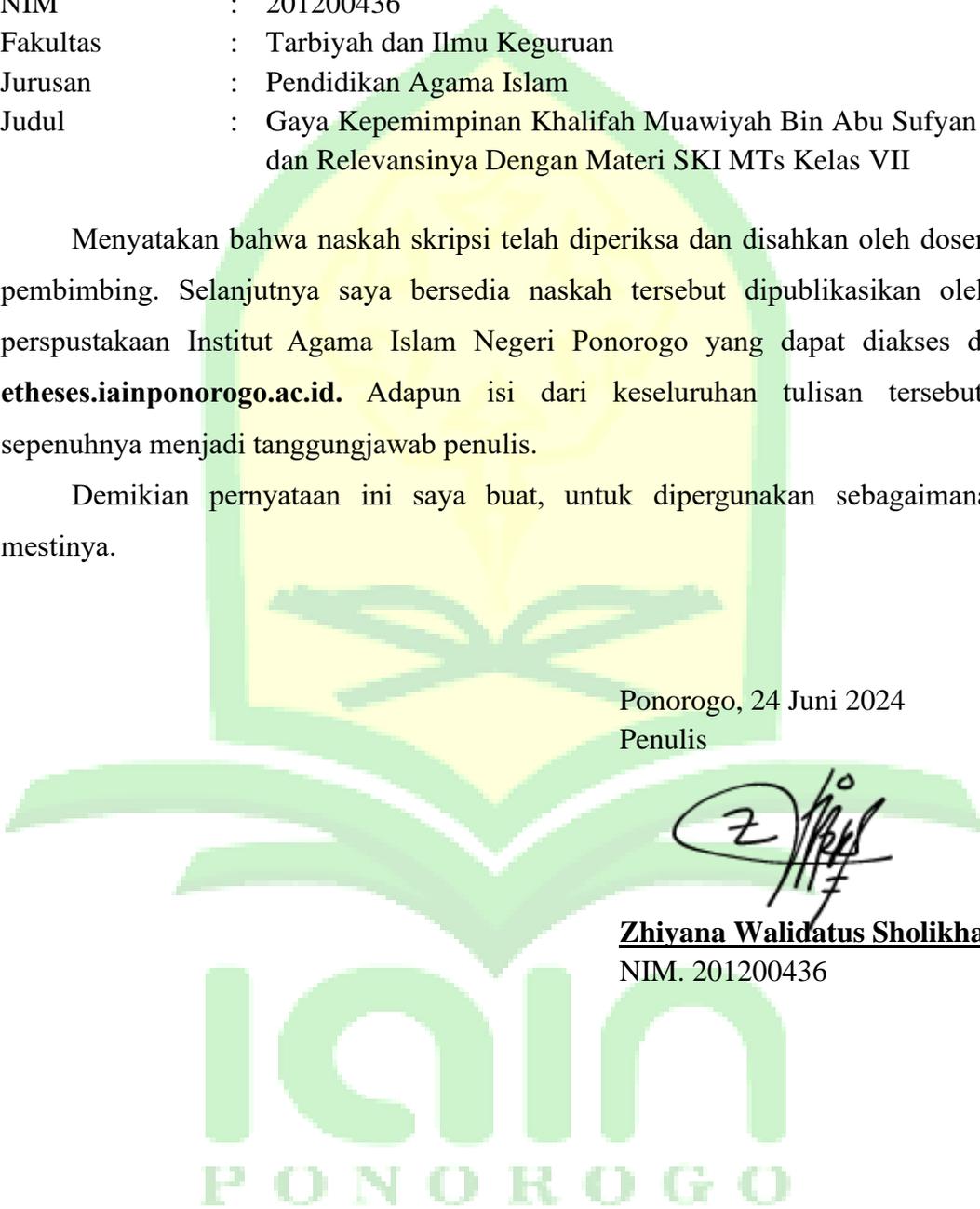
Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024  
Penulis



**Zhiyana Walidatus Sholikhah**  
NIM. 201200436



IAIN  
P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zhiyana Walidatus Sholikhah  
NIM : 201200436  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan  
dan Relevansinya Dengan Materi SKI MTs Kelas VII

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Zhiyana Walidatus Sholikhah**  
NIM. 201200436

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan yang mutlak<sup>1</sup>. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk manusia dan masyarakat. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu, mengasah keterampilan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah<sup>2</sup>.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Dalam meningkatkan SDM tersebut, diperlukannya orang yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masyarakat dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan yang baik menciptakan SDM yang terdidik dan terampil yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi dan teknologi. Sosok inilah yang disebut sebagai pemimpin yaitu orang yang memiliki wewenang atas tugasnya. Dalam memimpin diperlukannya metode maupun strategi agar kepemimpinannya berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pemimpin harus memiliki pedoman atau konsep dalam menjalankan tugasnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyono, *Pengantar Pendidikan*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1

<sup>2</sup>Intan Kusumawati, et al., *Pengantar Pendidikan* (Batam: CV Rey Media Grafika, 2022)5,

<sup>3</sup> Darmi Sabri, Muhammad Adam, et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Perencanaan Pembangunan*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2024), 68

Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, banyak membahas tentang persoalan kepemimpinan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dan konsep berorganisasi agar mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Dasar-dasar ini telah dibangun sejak berabad-abad, dan telah menjadi pedoman agama Islam hingga saat ini.<sup>4</sup>

Pemimpin dan kepemimpinan organisasi pada era globalisasi akan menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, dan penuh ketidakpastian. Masalah-masalah kepemimpinan mulai bermunculan. Beberapa permasalahan di antaranya kurang bekal ilmu agama bagi seorang pemimpin, kurangnya penerapan pendidikan moral dalam keseharian masyarakat, kurang transparannya proses seleksi calon pemimpin. Pemimpin era mendatang dituntut untuk memiliki persepsi dan wawasan luas dalam menghadapi kondisi real. Oleh karena itu, pemimpin dan kepemimpinan pada era mendatang harus menyadari peranannya akan berubah secara nyata.<sup>5</sup>

Mencermati fungsi kepemimpinan yakni membantu para pemimpin dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan para anggota timnya. Selain itu, pemimpin juga dapat membentuk karakter anggota timnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Namun nyatanya, masih ada sebagian pemimpin yang dalam menjalankan tugasnya menyeleweng dari aturan-aturan yang berlaku, sehingga berdampak cacatnya kepemimpinan. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pemimpin

---

<sup>4</sup> Utari Langeningtias et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Prespektif Al-Qur'an," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no 3. September (2021): 485.

<sup>5</sup> Suwanto, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

khususnya di Indonesia ini belum sempurna. Seperti pada kasus, Kejaksaan Negeri Kabupaten Ponorogo menangani kasus dugaan korupsi pengelolaan dana bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Sooko Ponorogo. Dugaan kasus korupsi yang bersumber dari dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tersebut terjadi pada rentang tahun 2016 hingga 2018. Tersangkanya berinisial CSY, merupakan Ketua Unit Pengelola Kegiatan (UPK) PNPM-MP Kecamatan Sooko. Dalam kasus tersebut, kerugian yang dialami oleh negara mencapai Rp1,3 miliar. Tersangka akan dijerat dengan Pasal 2 juncto Pasal 3 Undang Undang tindak pidana korupsi (tipikor). Dengan pidana penjara minimal empat tahun dan maksimal 20 tahun dan denda paling sedikit Rp 200 juta dan paling banyak Rp 1 miliar. Kasi Intel Kejari Ponorogo, Agung Riyadi, mengatakan pemeriksaan berkas kasus tersebut saat ini telah masuk ranah jaksa penuntut. “Kami telah melakukan pelimpahan berkas tahap dua atas dugaan kasus korupsi penyimpangan pengelolaan dana bergulir PNPM-MP ini,” katanya, Minggu (29/10/2023).<sup>6</sup>

Rusaknya akhlak dan moral pada pemimpin bangsa, menjadikan ilmu agama sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang luhur agar tidak bertentangan dengan norma hukum dan agama. Keluarga menjadi pelabuh pertama dalam pembentukan karakter dan agama. Penguatan agama sejak kecil sangat diperlukan untuk memperkokoh agama seseorang. Ketika seseorang

---

<sup>6</sup>Abdul Jalil <https://jatim.solopos.com/ditetapkan-tersangka-ketua-upk-pnpm-mp-di-ponorogo-diduga-korupsi-rp13-miliar-1780432>. Diakses pada hari Minggu 29 Oktober 2023 pada pukul 22:04

telah memperkokoh ilmu keagamanya maka, sedikit pula ia dalam melakukan hal-hal negatif terutama dalam bidang politik seperti korupsi.

Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagian setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Manusia di amanahi Allah untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.al-Baqarah:30). Sabda Rasulullah: "Setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin dimintai pertanggungjawabannya". Manusia yang diberi amanah dapat memelihara amanah tersebut dan Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan konseptual atau potensi.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarah Islam Sosok pemimpin yang dapat di teladani dalam kepemimpinan adalah Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Selama ia menjadi pemimpin di Damaskus, mengalami perubahan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pada bidang politik yang dulunya menggunakan sistem pemerintahan demokrasi kemudian setelah di naikannya Muawiyah menjadi Khalifah diubah menjadi sistem monarki (kerajaan turun-temurun) dengan mencontoh monarki di Persia dan Bizantium.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ari Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), 4-5.

<sup>8</sup> Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: Kencana, 2019), 43.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Muawiyah Negara Islam menjadi berkembang berkat strategi yang dibangun Muawiyah dalam berbagai bidang. Hal itu terbaca melalui upayanya membangun pasukan perang kuat sejak menjabat sebagai gubernur di Syam (Damaskus). Peranan pasukan ini terlihat dalam menstabilkan keamanan dalam negeri dan selanjutnya menunaikan tugas perluasan wilayah negara sebelum dan sesudah dia menjadi khalifah yang terlihat melalui gerakan-gerakan penaklukan di masanya. Dengan adanya strategi yang kuat membawa membawa dampak yang positif, dalam perkembangan peradaban Islam yaitu mendirikan dinas pos, mencetak mata uang, dan mengembangkan jabatan hakim sebagai profesi.

Ketika Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan berkuasa, Islam Membentang Syam (Damaskus) menyatu dalam kepemimpinannya. Muawiyah memilih Damaskus sebagai pusat kekuasaan karena, wilayah tersebut sangat strategis dan di isi oleh basis kekuatan pendukungnya sehingga memudahkan dirinya untuk menentukan arah kebijakan dalam membangun pemerintahan yang stabil dan kuat. Adapun kepentingan politik Muawiyah di balik pemindahan kekuasaan tersebut untuk memperluas kekuasaan Islam, di samping mengamankan posisinya sebagai khalifah, orang nomer satu dalam pemerintahan Islam saat itu.<sup>9</sup>

Zaman Muawiyah menjadi saksi kemajuan di bidang ilmu tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'an, Fikih dan Akidah. Beberapa nama ulama di zaman beliau meroket seperti bintang di langit, di mana kaum Muslimin yang datang sesudah

---

<sup>9</sup> Nurus Syafariah, "Kepentingan Politik Politik Pemerintahan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan : Perpindahan Kekuasaan Dari Kufah Ke Damaskus," *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 6, no. 1 (2021): 88.

itu senantiasa menimba ilmu dari mereka, dan menjadikan ucapan dan perbuatan mereka sebagai rujukan misalnya, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar dan lainnya. Ilmu pokok di zaman Muawiyah adalah al-Qur`an al-Karim, Sunnah Nabi, Fikih dan Bahasa Arab.<sup>10</sup>

Berangkat dari latar belakang diatas maka, peneliti ingin meneliti tentang gaya kepemimpinan khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan relevansinya dengan materi SKI MTs Kelas VII semester genap. Alasan peneliti adalah, karena buku karya Ali Muhammad As-Shallabi sebagai sumber primer karena beliau merupakan salah satu tokoh pergerakan Islam, ahlu sejarah, analis politik, dan ulama. Selain itu juga, beliau merupakan penulis buku yang kredibelitas. Hal ini di buktikan dengan beberapa buku karya beliau yang sangat terkenal diantaranya, Sirah Nabawiyah, Biografi Abu Bakar Ash Shidiq, Biografi Umar Bin Khathab, Biografi Utsman Bin Affan, Biografi Muawiyah Bin Abu Sufyan, Fikih Kemenangan dan, Moderasi dalam al-Qur`an al Karim, dan lain sebagainya.

Keunggulan dari buku karya Ali Muhammad As-Shalabi ini adalah penjelasan yang detail sehingga, memudahkan pembaca untuk mengexplor pemahaman, dan dalam buku tersebut di lengkapi juga berbagai studi kritis yang terjadi pada zaman Muawiyah Bin Abu Sufyan. Pembahasan dalam buku karya Ali Muhammad As-Shalabi di mulai dari historis keluarga Umayyah sampai dengan wafatnya Yazid Bin Muawiyah.

Penelitian tentang gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, kepemimpinan

---

<sup>10</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur Dan Sebagai Khalifah* (Jakarta: Darul Haq, 2013), 430.

memainkan peran penting dalam mempengaruhi bawahannya, menetapkan tujuan dan menjaga kerjasama. Kedua, kepemimpinan sangat penting untuk keberhasilan suatu organisasi, karena membantu dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara keseluruhan, penelitian tentang gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dalam pemerintahannya membantu meningkatkan efektivitas kepemimpinan, meningkatkan kinerja organisasi, dan membina lingkungan kerja yang sehat di era sekarang. Dari gaya kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan dalam buku Ali Muhammad As-Shallabi kemudian direlevansikan dengan materi SKI MTs Kelas VII. Dengan tujuan untuk melihat kesesuaian pembahasan gaya kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan pada buku Ali Muhammad As-Shallabi dengan materi SKI MTs Kelas VII.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan khalifah dalam buku Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Sehingga dalam pembahasan ini menjadi sebuah acuan yang nantinya direlevansikan dengan materi SKI MTs Semester Genap Kelas VII BAB Dinasti Umayyah Pelopor Kemajuan Peradaban Islam. Pembahasan-pembahasan yang nantinya akan dipaparkan terdiri dari beberapa sub bab tentang gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan serta relevansinya dengan materi SKI MTs Semester Genap Kelas VII BAB Dinasti Umayyah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan?
2. Bagaimana relevansi gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dengan materi SKI MTs Kelas VII?

### **D. Tujuan Pembahasan**

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dengan materi SKI MTs Kelas VII.

### **E. Manfaat Penelitian**

Pada setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang gaya kepemimpinan dalam buku “Muawiyah Bin Abu Sufyan” karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang pentingnya kepemimpinan dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan syari'at Islam.

### b. Bagi Siswa

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada siswa tentang pentingnya mempunyai jiwa kepemimpinan, sehingga dapat terbentuknya karakter yang baik.

### c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, peningkatan wawasan, dan referensi bagi peneliti yang akan datang.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>11</sup>

Sedangkan jenis penelitiannya yaitu *library research* (penelitian pustaka) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah

---

<sup>11</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 10.

yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.

Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, film, konten media sosial, novel, makalah, prosiding, antologi, terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga-lembaga lain.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, (Jakarta: Darul Haq, 2013).
- 2) Mohammad Amin Thohari, Siti Nadhoh, et,al, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014).

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN , 2023), 51

## b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ari Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014).
- 2) Hasnawati Muchtar Safiri, *Gaya Kepemimpinan Dan Peningkatan Kinerja* (Makassar: Pusaka Al-Maida, 2020).
- 3) Yuliani dan Wisnu Handoko, *Leadership And Teamwork Skill*, (Semarang: PIP Semarang, 2019).
- 4) Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019.
- 5) Syukri Aswar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- 6) Sriyana, *Kepemimpinan Dalam Pemerintahan*, (Sulawesi Tengah: CV Feniks Putra Sejahtera, 2022).
- 7) Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: CV Alfabta, 2015).
- 8) Ahmad Suryadi, *Sejarah Kebudayaan Islam Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya*. Jawa Barat: CV Jejak, 2023.

9) Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* ( Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN , 2023).

10) Suwanto, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Asara, 2019)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumenter yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>13</sup>

Untuk memperoleh data terkait kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan maka penelitian mengumpulkan dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya mengenai Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan serta dokumen-dokumen yang relavan dengan penlitian ini.

---

<sup>13</sup> Sugiyon, *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 240.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, yaitu suatu teknik untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk kesimpulan atau laporan penelitian. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sekunder, sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sistematika pembahasan.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,86.

**BAB II** Kajian Pustaka. Pada bab ini berisikan kajian teori yang membahas mengenai pengertian kepemimpinan, tujuan kepemimpinan dalam Islam, gaya kepemimpinan, tinjauan materi SKI Kelas VII MTs, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

**BAB III** Berisi kerangka teoritik tentang kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan yang meliputi: Biografi Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan, Jasa Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan, Karakter kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan gaya kepemimpinannya. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian

**BAB IV** Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang gaya kepemimpinan dalam Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan relevansinya dengan materi SKI kelas VII MTs.

**BAB V** Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti dan mengklarifikasi kebenarannya, adapun saran merupakan tidak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin, mempunyai awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan sifat yang dimiliki oleh pemimpin itu. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun, dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Menurut Dubin dalam Reimond Napitupulu kepemimpinan adalah, aktivitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Para ahli manajemen berpendapat bahwa kepemimpinan sebagai suatu konsep manajemen di dalam kehidupan organisasi mempunyai kedudukan strategis dan merupakan gejala sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan berkelompok.<sup>15</sup>

Kepemimpinan pada dasarnya, kemampuan untuk memimpin, kemampuan untuk menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan. Sehingga kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, yang dilakukan melalui hubungan interpersonal dan proses komunikasi untuk mencapai tujuan, dan merupakan suatu proses mengatur dan membantu orang lain agar bekerja dengan benar untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Pada umumnya yang tercermin bahwa pemimpin itu adalah hal yang sangat ditakuti dan ada gap. Sehingga keadaannya menjadi tidak tercipta

---

<sup>15</sup> Reimond Napitupulu, *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

<sup>16</sup> Sriyana, *Kepemimpinan Dalam Pemerintahan* (Sulawesi Tengah: CV Feniks Putra Sejahtera, 2022), 1.

rasa kekeluargaan yang membuat suasana kerja menjadi tidak nyaman. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini diperlukan dikembangkan suatu model kepemimpinan yaitu berbasis karakter. Berikut nilai karakter bangsa sebagaimana yang dikeluarkan oleh Kemediknas yaitu<sup>17</sup>:

#### 1) Nilai Religius

Nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, dan orang yang tidak menganut suatu agama, maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin.<sup>18</sup>

Menurut Mangunwijaya dalam Bambang Suryadi, berpendapat bahwa religiusitas sebagai suara hati nurani, dan belum menyangkut pada keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Artinya religiusitas kepada pribadi dan nurani pribadinya, bukan sesuatu yang mempengaruhi atau mengilhami pribadinya kepada sesuatu yang kekuasaan mutlak dan tak terbatas yang mampu membolak-balik hati nuraninya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hardi Mulyono, "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2018): 294.

<sup>18</sup> Yuke Alfi Zulyatmi, Fadhil Yani Ainusyamsi, Mawardi, "Religiusitas Dalam Hikayat Abdullah Karya Abdullah Bin Abdul Qadir Munsyi," *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 No 1, (2023), 35.

<sup>19</sup> Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11-12

## 2) Jujur

Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Abu Fida jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yaitu tetap bersikap jujur walaupun dalam posisi yang tidak menyelamatkanmu darinya kecuali dengan berbohong. Menurut Al-Jurjani dalam Abu Fida mengatakan jujur adalah, jangan sampai ada dalam akhwalmu kotoran, jangan sampai ada dalam keyakinanmu keraguan, dan jangan sampai ada dalam amalmu suatu aib.<sup>20</sup>

Terdapat tiga macam kejujuran, yaitu; (1) kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitas, (2) kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, (3) kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah SWT serta hanya diketahui oleh-Nya. Kejujuran dalam hal ucapan berarti segala yang kita katakan sesuai dengan hati nurani dan fakta yang sebenarnya.<sup>21</sup>

## 3) Toleransi

Toleransi yaitu sifat atau sikap toleran dan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Toleransi beragama adalah sikap

<sup>20</sup> Abu Fida, Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Naragita Dinamika, 2006), 151.

<sup>21</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, (Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka, 2013), 8

bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.<sup>22</sup>

#### 4) Disiplin

Bambang dan Yuliani Sujiono dalam Abu Fida mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata *discipline* yang artinya orang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, apakah itu orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat. Pokok utama disiplin adalah peraturan yaitu pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang.

Andi Rasdianah dalam Abu Fida mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, dan Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2022), 32.

<sup>23</sup> Abu Fida, *Terapi Penyakit Korupsi...*, 120

## 5) Kerja Keras

Kerja keras adalah semangat yang tinggi dan memiliki kemauan untuk mencapai target yang melebihi batas kemampuan diri sendiri. Kerja keras adalah kegiatan kerja yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah dan menyerah hingga mencapai target yang sudah ditentukan. Seseorang yang bekerja keras seringkali disebut sebagai *workaholic*. Mereka akan terus berusaha dan bekerja keras dengan baik dan maksimal.

Orang-orang yang bekerja keras akan sangat bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil yang baik dan maksimal seperti apa yang mereka targetkan. Dapat disimpulkan jika kerja keras adalah menyelesaikan tantangan atau usaha dengan kegigihan dan kesungguhan yang berasal dari diri sendiri.<sup>24</sup>

## 6) Kreatif

Kata kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Seseorang dikatakan kreatif ketika dia memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri positif adalah ciri orang kreatif yang menunjukkan karakter baik.

Berikut ciri yang dimaksud kreatif: (a) memiliki motivasi tinggi, (b) fleksibel dalam menghadapi berbagai kondisi, (c) orang menganggap kreativitas itu penting dan dia berjiwa petualang, (d) orang yakin dan percaya pada diri sendiri sehingga tidak selalu mengikuti

---

<sup>24</sup> Martiman Suaizisiwa Sarumaha, Rebecca Evelyn Laiya, et. al., *Pendidikan Karakter Di Era Digital* ( Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 88.

pendapat orang lain. Oleh sebab itu, orang kreatif memiliki ide-ide segar dan inovatif.<sup>25</sup>

#### 7) Mandiri

Mandiri memiliki arti bahwa dapat berdiri sendiri dalam keadaan apapun, tidak mudah tergantung dengan orang lain. Menurut Parker pribadi dalam Imam Musbikin berpendapat bahwa mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- (b) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- (c) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.<sup>26</sup>

#### 8) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/ komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di

---

<sup>25</sup> Markhamah, Krisna Adhi Pradana, et. al., *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak* ( Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 3

<sup>26</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggungjawab dan Cinta Tanah Air* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 6.

dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif.<sup>27</sup>

#### 9) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap mampu menghargai perbedaan di lingkungan sekitar sehingga, membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya guna untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai dapat mengontrol diri dan menjaga perbuatan ataupun perkataan agar tidak merugikan orang lain. Tujuan pengembangan sikap cinta damai yaitu:

- (a) Menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan kondusif.
- (b) Membangun serta menumbuhkan sikap positif kepada setiap orang dalam menghadapi segala permasalahan.
- (c) Membangun, memperbaiki, dan menegakkan hubungan harmonis dalam segala hal yang berhubungan dengan interaksi manusia.<sup>28</sup>

#### 10) Peduli Sosial

Darmiyati Zuchdi dalam Yusuf Wibisono menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah

---

<sup>27</sup> Ni Wyn, Nik Lisa, dan Sujana, "Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa," *Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (2018): 158.

<sup>28</sup> Wiwin Tamara Putri, *Guru Sang Pejuang NKRI* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 95.

kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain<sup>29</sup>

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.<sup>30</sup>

## **2. Tujuan Kepemimpinan Dalam Islam**

Randicha dalam Antonio mengatakan kepemimpinan dalam perspektif Islam ialah, proses dalam mempengaruhi, menstimulasi, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan sehingga individu-individu dapat berperilaku positif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam Islam bertujuan sebagai berikut:

### **a. Menegakkan Agama Islam (*Iqamatuddin*)**

Tujuan pertama dalam penegakkan imamah (kepemimpinan) adalah untuk menegakkan agama. Maksudnya adalah menegakkan syi'ar-syi'ar agama sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, yaitu dengan

---

<sup>29</sup>Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, "*Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama.*"<sup>40</sup>

<sup>30</sup> Sukatin dan Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 170-171

memurnikan segala ketaatan kepada Allah, menghidupkan sunnah-sunnah, dan menghilangkan bid'ah agar seluruh manusia dapat sepenuhnya mentaati Allah swt.

b. Menjaga Kemurnian Agama (*Hifzhuddin*)

Kemurnian agama ialah menjaga nilai-nilai agama Islam dari pemahaman-pemahaman serta pemikiran yang menyesatkan yang dapat menghilangkan keotentikan ajaran Islam.

c. Mengatur dunia berdasarkan Syariat

Para ulama sepakat bahwa seorang pemimpin harus mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan syariat Allah, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun militer dengan berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam memiliki beberapa tujuan yang meliputi menegakkan agama islam (*iqamatuddin*), menjaga kemurnian agama (*hifzhuddin*), serta mengatur dunia berdasarkan syariat Islam. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila seorang pemimpin dapat benar-benar menjaga agamanya serta konsisten dalam ketaatan dan keimanannya kepada Allah swt.<sup>31</sup>

### 3. Gaya Kepemimpinan

Seorang pemimpin berperanan sangat penting untuk menggerakkan, mempengaruhi dan memberdayakan bawahannya secara terintegrasi untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan yang

---

<sup>31</sup> Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2019), hal 23

berkaitan dengan pengambilan keputusan. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan.

Franklyn dalam Hasnawati Muchtar Safiri mengemukakan ada 3 gaya pokok kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan otokratis (*authoritarian*) kepemimpinan demokratis (*democratic*), dan kepemimpinan yang kebebasan (*laissez faire*).<sup>32</sup> Secara relatif ada tiga macam gaya kepemimpinan yang berbeda yaitu:

a. Gaya kepemimpinan Otokratis (*Authoritarian*)

Gaya kepemimpinan otokratis adalah gaya yang dalam penentu kebijaksanaan dilakukan oleh pemimpin, teknik dan langkah kegiatan didikte oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkat yang luas. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan otokratis adalah:

- 1) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentikkan tujuan pribadi sebagai tujuan organisasi. Menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat, terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya, dalam tindakan penggerakannya, sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur pemaksaan dan punitif (bersifat menghukum).
- 2) Wewenang mutlak yang terpusat dari pemimpin keputusan akan selalu dibuat oleh pemimpin. Komunikasi hanya berlangsung dalam satu arah di mana dari pimpinan ke bawahan bukan sebaliknya,

---

<sup>32</sup> Hasnawati Muchtar Safiri. et. al, *Gaya Kepemimpinan Dan Peningkatan Kinerja* (Makassar: Pusaka Al-Maida, 2020), 17–18.

pengawasan terhadap sikap, perbuatan, tingkah laku atau kegiatan dari para bawahannya dilakukan dengan ketat, lebih banyak mendapatkan kritikan dibanding pujian, menurut adanya kesetiaan dan presentasi yang sempurna dari para bawahan tanpa adanya syarat, dan cenderung memberikan paksaan, hukuman, dan ancaman.<sup>33</sup>

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis (*Democratic*)

Gaya kepemimpinan demokratis adalah di mana, pemimpin memberikan kesempatan kepada anggota tim atau kelompok untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan memberikan masukan terhadap tujuan dan arah organisasi. Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin mendorong anggota timnya untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur gaya kepemimpinan demokratis, yaitu:

- 1) Kemampuan memotivasi bawahan untuk menggunakan kemampuan kognitif dan berpikirnya memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.
- 2) Penggunaan inovasi dan kreativitas untuk menyelesaikan tugas didorong.
- 3) Baik atasan maupun bawahan terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.
- 4) Terjalannya hubungan antara manajer dan bawahan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Yuliani dan Wisnu Handoko, *Leadership And Teamwork Skill*, (Semarang: PIP Semarang, 2019), 25-26

<sup>34</sup> Yeremia Niaga Atlantika, Eligia Monixa, dan Sabinus, *Manajemen Kepemimpinan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 12

c. Gaya Kepemimpinan Kebebasan (*Laissez-Faire*)

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* adalah kemampuan memengaruhi orang lain supaya bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahannya. Gaya kepemimpinan bebas memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Kebebasan penuh bagi keputusan kelompok atau individu dengan partisipasi minimal dan pemimpin.
- 2) Bahan-bahan yang bermacam-macam disediakan oleh pemimpin yang membuat orang selalu siap bila dia akan memberikan informasi pada saat ditanya dia tidak mengambil bagian dalam diskusi. Sama sekali tidak ada partisipasi dari pemimpin dalam penentuan tugas.
- 3) Kadang-kadang memberi komentar spontan terhadap kegiatan anggota atau pertanyaan dan tidak bermaksud menilai atau mengatur suatu kejadian.<sup>35</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Materi SKI MTs Kelas VII

a) Pengertian Materi SKI

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Shajarat*, yang berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar

---

<sup>35</sup>Muhammad Subhan, Musran Munizu, et. al., *Kepemimpinan Organisasi*, (Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2023), 72

pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik.

Kata Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna bahwa sejarah Islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.<sup>36</sup>

Pembelajaran SKI, sebagaimana disebutkan dalam KMA 183 tahun 2019 menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>37</sup>

Sebagai sebuah peristiwa berharga, sejarah memiliki beberapa komponen dasar. Komponen-komponen itu meliputi:

- 1) Kejadian.

Sejarah merupakan kejadian-kejadian penting yang pernah ada. Kejadian ini bersifat luar biasa, karena itu ia menyita pikiran orang untuk sibuk mengingat, merenungkan, dan menyampaikannya kepada orang lain. Kejadian-kejadian bersejarah ini berupa perjuangan mewujudkan gagasan-gagasan mulia.

---

<sup>36</sup>Ahmad Suryadi, *Sejarah Kebudayaan Islam Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 7-8

<sup>37</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019.

## 2) Manusia

Sejarah tidak bisa dipisahkan dari manusia baik sebagai individu atau kelompok. Mereka adalah aktor sekaligus ikon kejadian-kejadian penting tersebut. Karena itu juga, banyak biografi orang-orang besar yang membawa perubahan yang berpengaruh baik pada masanya atau masa sesudahnya.<sup>38</sup>

## 3) Latar Belakang (Konteks)

Ruang dan waktu merupakan komponen yang esensial dalam sejarah. Keduanya berfungsi sebagai konteks yang menyertai dan memungkinkan suatu peristiwa terjadi. Karena begitu pentingnya kedua komponen ini dalam sejarah, nama dari ilmu yang mempelajarinya dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang dari segi etimologis berarti tanggal atau waktu kejadian.

## 4) Sarat Makna

Sejarah berisi catatan suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman berikutnya. Masa kini bisa dipahami dari peristiwa masa lampau bahkan masa yang akan datang bisa diprediksi dengan bekal kemampuan mengetahui hukum sejarah masa lampau. Jadi, sejarah bukanlah sekadar cerita besar masa lampau yang tanpa punya arti untuk masa kini dan mendatang.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,9

<sup>39</sup> Suhada, *Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam (SKI)* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2017), 3–4.

## b) Tujuan Materi SKI

Sejarah Islam itu sangat penting untuk diterapkan hal ini dapat ditunjukkan dengan tujuan mata pelajaran pembelajaran SKI di Madrasah yakni:

- 1) Membangun kesadaran dan keingintahuan peserta didik atas apa yang dibutuhkan umat muslim seperti landasan ajaran, nilai-nilai serta norma-norma Islam yang berlaku sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Membangun kesadaran betapa pentingnya untuk mengetahui peristiwa penting di masa lampau sesuai dengan kenyataan dan bukan cerita dongeng semata.
- 3) Peserta didik dapat mengambil ibrah dari sejarah yang pernah ada kemudian dapat meneladani tokoh-tokoh yang berpengaruh dan beprestasi.<sup>40</sup>

## c) Ruang Lingkup SKI di MTs Kelas VII Semester Genap

Pada tingkat MTs, materi SKI disusun secara sistematis dengan membahas tentang Khulafaur Rasyidin, dan Dinasti Umayyah. Lebih rinci lagi pada materi Sejarah kebudayaan Islam MTs Semester Genap Kelas VII BAB Dinasti Umayyah yang dikaji adalah sebagai berikut :

- 1) Sejarah Kekhalifahan Dinasti Umayyah
  - (a) Sejarah Dinasti Umayyah
  - (b) Sistem Pemerintahan Bani Umayyah
  - (c) Khalifah Bani Umayyah

---

<sup>40</sup> Asmi Faiqatul Himmah, *Pembelajaran SKI di Madrasah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 3

(d) Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Dinasti Umayyah<sup>41</sup>

## d) Keutamaan Pembelajaran SKI

Mempelajari kisah-kisah terdahulu supaya dapat diambil pelajaran, sebagaimana QS. Yusuf ayat 111 Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." Menjadi cerminan untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan masa lalu guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat.

Sejarah identik dengan peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu sendiri, seperti keliaran, keramahan, dan solidaritas tentang revolusi. Sedangkan kandungan sejarah bahwa di dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan mengenai substansi, esensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa.<sup>42</sup>

**B. Telaah Penelitian Terdahulu**

1. Syifa Awaliyah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2022,

---

<sup>41</sup> Mohammad Amin Thohari, Siti Nadhoh, et, al, *Sejarah Kebudayaan Islam K 13*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 137

<sup>42</sup> Yudhi Fachrudin, " Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1 No 2 (2016), 54.

dengan judul Kepemimpinan Politik Muawiyah Bin Abu Sufyan Pada Dinasti Umayyah Di Damaskus.

Kesimpulan penelitian: Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan adalah khalifah yang ahli dan menguasai dunia politik, penguasaan yang kuat, bagus *planning* dalam urusan pemerintahan. Selain itu juga, Muawiyah di anggap sebagai khalifah pertama yang berhasil menciptakan budaya baru dalam sistem pemerintahan Negara maupun pemerintahannya. Hal ini di buktikan dengan membangun dinas pos, penyediaan kuda, mengangkat hakim sebagai profesi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai gaya kepemimpinan khalifah dalam buku Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan materi SKI Kelas VII MTs, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai kepemimpinan politik Muawiyah Bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah di Damaskus.

2. Ikhwan Mutaqim, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul Nilai-Nilai Kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI.

Kesimpulan penelitian: Ikhwan Mutaqim, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul Nilai-Nilai Kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI. Kemudian jika kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan di kaitkan dengan

kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru hendaknya dapat memiliki kompetensi kepemimpinan seperti Muawiyah. Hal pertama yang harus dimiliki adalah perencanaan dan perilaku akhlak mulia karena akhlak mulia, aktif dalam organisasi sekolah, kemudian memiliki kemampuan untuk menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor yang akan meningkatkan semangat peserta didik untuk terus belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai gaya kepemimpinan khalifah dalam buku Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan materi SKI Kelas VII MTs, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai Nilai-Nilai Kepemimpinan Muawiyah Bin Abi Sufyan Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI.

3. Qurrata A'yun, Fakultas Konsentrasi Politik Islam, Universitas Islam Negeri Fatah Palembang, tahun 2015, dengan judul Peranan Muawiyah Bin Abu Sufyan Dalam Perkembangan Peradaban Islam.

Kesimpulan penelitian: Kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan, sistem pemerintahan Islam mulai mengalami perubahan yang drastis, kehidupan kaum Muslimin yang sebelumnya dibangun berdasarkan majelis syura' (musyawarah) kemudian mulai mengalami perubahan, tradisi dalam menentukan khalifah (pemimpin) yang biasanya bersandar pada sistem musyawarah kemudian beralih menjadi sistem monarki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas

mengenai kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai pola kepemimpinan khalifah dalam buku Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan materi SKI Kelas VII MTs, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Fokus dari penelitian ini terletak pada menentukan relevansi atau kesesuaian antara materi SKI dengan gaya kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, dengan materi ajar SKI MTs BAB Daulah Umayyah yang ada di buku ajar Kelas VII. Mengingat banyaknya kesamaan materi SKI yang juga terdapat di dalam buku Muawiyah Bin Abu Sufyan yang memiliki kecenderungan sama dengan materi SKI yang dipelajari dalam sekolah formal. Sehingga juga dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran pada buku ajar, apabila masih terdapat kurangnya keluasan materi sehingga dapat diambil dari buku Muawiyah Bin Abu Sufyan Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Dengan mencari kesesuaian antara materi SKI MTs BAB Daulah Umayyah yang terdapat dalam buku serta buku ajar kelas VII diharapkan mampu menumbuhkan semangat siswa untuk mempelajari materi tersebut, mengingat bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan ilmu mempelajari sejarah-sejarah Islam yang mengambil ibrah dari sejarah yang pernah ada kemudian dapat meneladani tokoh-tokoh yang berpengaruh dan berprestasi serta dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari materi

tersebut. Mengingat bahwa SKI merupakan ilmu sejarah mulai dari sebelum adanya Islam hingga adanya Islam.



### BAB III

#### GAYA KEPEMIMPINAN KHALIFAH MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN

##### A. Biografi

Nama lengkap Muawiyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Kunyah beliau Abu Abdurrahman, al-Qurasyi al-Umawi al-Makki. Beliau lahir lima tahun sebelum *bi'tsah* (pengangkatan Muhammad sebagai nabi). Ada yang berkata tujuh tahun, ada juga yang berkata tiga belas tahun, tapi pendapat pertama lebih masyhur, atau sekitar tahun 602 M.<sup>43</sup>

Ayah Muawiyah bernama Abu Sufyan awalnya termasuk tokoh jahiliyah yang memerangi Islam. Abu Sufyan masuk Islam sesaat sebelum *Fathu Makkah*. Pada waktu *Fathu Makkah* ditaklukkan pada tahun ke-8 H, Abu Sufyan bermaksud hendak melindungi kaumnya dari bahaya dan kehinaan, sehingga Al-Abbas menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun menyuruh seseorang untuk menyampaikan pengumuman di Makkah dengan pernyataan: “Barang siapa menyarungkan pedangnya, maka ia aman. Barang siapa masuk ke Masjidil Haram, maka ia aman. Barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman.”<sup>44</sup>

Muawiyah bersama ayah dan saudara laki-lakinya Yazid masuk Islam pada masa Fathu di Mekkah. Hal ini merupakan pendapat yang lazim, namun menurut riwayat, Muawiyah mengatakan: "Aku masuk Islam saat umrah Qadda

<sup>43</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur Dan Sebagai Khalifah*, 15.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 16–17.

tahun 7 M, tapi aku menyembunyikannya dari ayahku, yang mengetahuinya dan dia memberitahuku," Aku Yazid, kakakmu, yang berada di atas agamanya. Lalu aku menjawab, "Aku tidak mengendurkan usahaku, aku masuk, aku menunjukkan keislamanku, dan aku bertemu dengannya, dia menyambutku, dan aku menjadi juru tulisnya."<sup>45</sup>

Hind Binti Utbah Bin Rabi'ah adalah ibu Muawiyah, dia masuk Islam di tahun *Fathu Makkah* setelah suaminya, dan keduanya tetap menjalin pernikahan. Saat Rasulullah merampungkan bai'at dengan kaum laki-laki, beliau membai'at kaum wanita, dan salah seorang dari mereka adalah Hind binti Utbah yang tampil menyamakan diri karena takut dikenali oleh Rasulullah SAW mengingat apa yang pernah dilakukannya terhadap Hamzah. Rasulullah membai'at kaum wanita agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-anak mereka.<sup>46</sup>

Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan mempunyai empat orang istri. Dari keempat istrinya, ada yang bercerai dan ada pula yang meninggal. Beberapa istrinya disebut Maysun binti Bahdal al-Qalbiya. Muawiyah menceraikannya karena Maysun lebih senang tinggal di desa daripada di istana. Fahitar binti Karaza, Kanud binti Karaza, Kanud adalah adik perempuan Fahitah. Setelah Fahitar meninggal, Muawiyah menikahnya. Dialah orang yang mendampingi Muawiyah pada masa pembebasan Siprus. Naira Binti Imara Al Qalbiya. Muawiyah menalak karena ada masalah.

Khalifah Muawiyah memiliki delapan anak dari pernikahannya. Diantara anaknya ialah pertama Yazid bin Muawiyah. Ia lahir dari Maisun binti

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 18.

Bahdal. Saat Muawiyah menceraikan Maisun, dan kembali ke desanya, Yazid mengikuti ibunya. Jadi, masa kecilnya dihabiskan di desa ibunya, menghirup udara segar dan bahasa Arab fasih. Kedua Abdurrahman bin Muawiyah, ibunya adalah Fakhitah. Abdurrahman meninggal sewaktu masih kecil. Ia anak yang terbelakang mental dan sangat lemah. Ketiga Abdullah bin Muawiyah, keempat Ramlah binti Muawiyah. Setelah dewasa, Ramlah dinikahi oleh Amr bin Utsman bin Affan, ke lima Hindun binti Muawiyah. Hindun ini kemudian dinikahi oleh Abdullah bin Amir, ke enam Aisyah binti Muawiyah, ke tujuh Atikah binti Muawiyah, dan terakhir Shafiyyah binti Muawiyah.<sup>47</sup>

#### **B. Jasa Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan Dalam Pemerintahan**

Muawiyah adalah seorang pemimpin yang berpribadi kuat dan amat jujur, serta ahli dalam politik. Muawiyah mulai muncul di medan politik dan birokrasi di zaman Khalifah Umar bin Khatab, di mana Umar menugaskannya untuk menaklukkan Qaisariyah, di tahun 15 H. Muawiyah dengan taufik dari Allah Swt telah membuktikan dengan kemenangannya ini, bahwa dirinya mampu memimpin dengan baik. Hal ini membuat banyak pihak menaruh kepercayaan kepadanya, maka Gubernur Damaskus, Yazid bin Abu Sufyan yang juga saudara Muawiyah, menugaskannya untuk membuka wilayah pesisir Syam dan Muawiyah menunaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Inilah yang menyebabkan Khalifah Umar Bin Khatab suka kepadanya. Dengan demikian, Muawiyah telah berhasil memegang jabatan gubernur Syam selama 20 tahun. Menjadi khalifah dalam dinastinya juga selama 20 tahun.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 36–38.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 68.

Penulis akan menuliskan beberapa jasa dalam pemerintahan yang telah di laksanakan oleh Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan, diantaranya:

#### 1. Bidang Pendidikan

Muawiyah mendorong para gubernur, cendekiawan, dan umat Islam untuk melakukan kebangkitan di bidang ilmu pengetahuan. Era Muawiyah memperluas ilmu pengetahuan di bidang tafsir, ilmu al-Qur'an, Fiqh, dan Aqidah. Misalnya, nama-nama ulama pada masa itu, seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Umar, bersinar bagai bintang di langit, dan umat Islam selanjutnya selalu belajar dari mereka dan meneladani perkataan dan perbuatan mereka. Sumber ilmu pengetahuan utama pada masa Muawiyah adalah al-Qur'an al-Karim, Sunnah Nabi, fikih, dan bahasa Arab.

Muawiyah merupakan pemimpin pertama yang menulis sejarah dalam bahasa Arab. Muawiyah tidur sepertiga malamnya, lalu bangun dan duduk sambil membawa kitab yang berisi sejarah raja beserta berita, peperangan, dan siasatnya. Kitab-kitab tersebut dibacakan secara bergantian oleh para abdi yang juga bertugas untuk menghafal dan membacanya agar Muawiyah dapat mendengarkan berbagai berita, sejarah, dan berbagai bentuk metode kepemimpinan.

Muawiyah mengundang Ubaidah Bin Syarbah, seorang ulama sejarah yang menonjol dari Yaman untuk datang ke Damaskus, lalu Muawiyah bertanya kepadanya tentang berita-berita para pendahulu, raja-raja Arab dan Ajam. Muawiyah memerintahkan para juru tulis untuk mencatat apa yang dibicarakan oleh Ubaidah bin Syarbah dan

membaginya menjadi Kitab *al-Amtsal* (buku peribahasa), Kitab *al-Muluk* (buku tentang para raja) dan *Akhbar Madhin* (berita tentang orang-orang terdahulu).<sup>49</sup>

## 2. Bidang Administrasi

Pada masa Muawiyah, dasar-dasar yang dijadikan pijakan dalam mengatur negara dari dalam adalah penanganan urusan-urusan negara secara langsung. Muawiyah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui segala urusan, besar maupun kecil dalam negaranya sekalipun adalah orang-orang terbaik di zamannya, hanya saja Muawiyah belum merasa cukup dengan itu, sebaliknya dia meluangkan segala waktu dan tenaganya untuk negara dan memberikan perhatian terhadap ke maslahatan kaum Muslimin.<sup>50</sup>

Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan juga, mendirikan kantor stempel untuk menjamin kerahasiaan surat-surat negara, sehingga ia tidak bocor ke tangan mata-mata musuh dan tidak dijamah oleh tangan pengkhianat. Tujuan dari pendirian kantor ini adalah menghindari pemalsuan dan mencegah kemungkinan surat-surat khalifah dipermainkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya kantor ini berfungsi seperti kantor arsip surat-surat yang diterbitkan oleh negara dan negara pun mengandalkannya dalam meneliti kembali perintah-perintahnya dan surat-suratnya yang berkaitan dengan anggaran

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 430–431.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 400.

dan belanja negara antara pusat khilafah dengan daerah-daerah. Kantor ini di zaman Muawiyah dipegang oleh Abdullah bin Mihshan al-Himyari.<sup>51</sup>

Kantor kementerian keuangan (yang ketika itu dikenal dengan kantor *kharaj* atau pendapatan negara), kementerian pertahanan (kantor tentara), kementerian dalam negeri (kantor pengawalan) dan kementerian keadilan (kantor peradilan), sebagaimana kantor surat menyurat ini juga mengemban tugas-tugas kesekretariatan, kantor stempel mengemban tugas menata arsip. Kantor pendapatan negara di Irak menggunakan bahasa Persia, di Syam menggunakan bahasa Romawi dan hal ini terus berlangsung sampai Abdul Malik bin Marwan merubahnya ke bahasa Arab.<sup>52</sup>

### 3. Bidang Pembangunan Pemerintahan

Muawiyah memperhatikan Masjidil Haram. Beliau memerintahkan perluasan, menyiapkan lampu-lampu dan minyak dari harta Baitul Mal, menyalakan lampu untuk orang-orang yang sedang thawaf. Muawiyah juga memperhatikan Masjidil Aqsha, melakukan pelebaran masjid jami' di Fusthath tahun 53 H, mengecat dinding dengan kapur dan menghias bangunan. Selain itu juga, membangun empat menara yang menjulang tinggi dan mengalasinya dengan tikar. Muawiyah juga, memperhatikan sarana-sarana umum di negaranya, ia berusaha menyediakan air minum di Madinah, membuat mata air di Haram Makki, membangun sumur-sumur di jalan-jalan, sehingga ia menyatukan kerajaannya dengan kokoh.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 404.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 407.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 427.

Muawiyah bin Abu Sufyan memperlihatkan perhatian yang besar terhadap pengembangan pertanian dan meningkatkan hasil produksinya. Perhatiannya terlihat dari penyiapan terhadap sarana-sarana pengairan, upaya-upaya penyuburan tanah dengan meminta bantuan orang-orang yang berpengalaman dari penduduk setempat.<sup>54</sup>

#### 4. Bidang Ekonomi

Seiring dengan berdirinya Daulah Umayyah, lahir gerakan pertanian dalam skala yang besar. Hal itu sebagai akibat dari masuknya para khalifah dan gubernur ke lahan ini. Oleh karena itu mereka mulai menghidupkan tanah-tanah yang mati dari tanah-tanah shawafi dan lainnya dan dari tanah-tanah penaklukan yang subur. Pegawai yang mengurus kharaj dalam pemerintahan Muawiyah di Irak menghidupkan lahan yang sangat luas milik Muawiyah, di mana dia menahan air darinya, mengeringkannya, dan menanaminya, hasilnya mencapai 5.000.000 dirham. Ini menunjukkan bahwa lahan tersebut sangat luas.

Muawiyah tidak memasukkan seluruh hasilnya untuk kepentingan pribadinya secara khusus, akan tetapi sebagian darinya dia gunakan untuk menambal kekurangan yang terjadi pada belanja umum. Tanah-tanah tersebut tidak masuk ke dalam kepemilikannya secara khusus yang diwarisi sesudahnya, buktinya bahwa tanah yang dihidupkan oleh al-Hajaj sesudah itu untuk Abdul Malik adalah tanah yang dihidupkan oleh Muawiyah, hanya saja ia kembali mati karena banyaknya air yang mengalirinya.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 486.

Pemberian lahan agar dihidupkan dan dikelola membantu meningkatkan lahan pertanian dalam jumlah besar. Muawiyah telah menyerahkan bumi Jazirah yang ada di antara dua sungai kepada sebagian saudaranya, lalu Ziyad bin Abihi mengirimkan air, manakala dia melihat lahan yang diberikan kepadanya, dia menyangka bahwa ia adalah tanah landai tempat aliran air, maka dia membelinya darinya dengan harga 200 dirham dan setelah itu Ziyad memberikan tanah itu kepada orang lain. Ziyad pernah membagikan 100 petak sawah yang besar di tepi sungai Ubullah, maka dia menggali saluran irigasi yang dinamakan dengan namanya, sebagaimana Ziyad juga memberikan setiap anak perempuannya 60 petak sawah besar.<sup>55</sup>

### **C. Karakter Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan**

#### **1. Nilai Religius**

Hadits Abu Hurairah dari Rasulullah diriwayatkan di majelis Muawiyah, yaitu hadits tentang orang-orang pertama yang dibakar oleh api neraka di Hari Kiamat dari umat Muhammad, mereka adalah seorang ahli baca al-Qur'an yang riya, orang yang berinfak yang riya dan mujahid yang riya. Rasulullah menjelaskan dalam sabdanya, "Di Hari Kiamat Allah turun kepada hamba-hambanya untuk menetapkan keputusannya di antara mereka. Setiap umat dalam keadaan berlutut. Orang-orang pertama yang dipanggil adalah seorang yang menghafal al-Qur'an, orang yang terbunuh di jalan Allah, dan orang yang berharta banyak. Allah berfirman kepada

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 480–481.

orang yang ahli baca al-Qur'an, 'Bukankah Aku sudah mengajarkan kepadamu apa yang Aku turunkan kepada Rasulku? Dia menjawab, 'Benar wahai Rabb.' Allah bertanya, Lalu apa yang kamu lakukan terhadap apa yang kamu ketahui?' Dia menjawab, 'Aku berdiri (shalat) dengannya di tengah malam dan siang hari'".

Setelah mendengar hadits ini Muawiyah berkata, "Orang-orang itu telah diazab demikian, lalu bagaimana dengan orang-orang yang tersisa?" Kemudian Muawiyah menangis dengan keras dan orang-orang yang di sekitarnya mengira dia akan mati kemudian setelah tangisnya mereda Muawiyah mengusap air matanya.<sup>56</sup>

## 2. Jujur

Amirul Mukminin Muawiyah dikenal memiliki sifat, yaitu akhlak kesantunan (bijak). Akhlak ini merupakan jembatan antara dirinya dengan orang-orang yang bersikap kasar kepada beliau dari rakyat beliau, atau orang-orang yang meneriakkan sebuah tuntutan yang menurut mereka benar tetapi Muawiyah melihatnya berbeda. Akhlak santun (bijak) namun tidak dicampuri oleh kelemahan, yang dimiliki oleh Muawiyah, memiliki dampak besar dalam keberhasilannya mengokohkan pondasi-pondasi negaranya.

Demikianlah kemuliaan akhlak di mana yang terpenting darinya adalah kesantunan (sikap bijak), maaf, kesabaran, dan ke dermawanan hadir menjadi pilar penopang bagi kepemimpinan. Muawiyah menjelaskan dalam kata-kata beliau di atas bahwa kesantunan dicampuri oleh sedikit

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 324–326.

kerendahan, sebagaimana kemenangan dicampuri sedikit kemuliaan, akan tetapi dia memperlihatkan kebahagiaannya terhadap kerendahan tersebut karena ia membawa kepada hasil-hasil yang terpuji, salah satunya adalah menarik kawan dan pendukung.<sup>57</sup>

### 3. Toleransi

Pada zaman Muawiyah bin Abu Sufyan, rakyat selain kaum Muslimin juga menikmati toleransi dan kenyamanan. Mereka bisa mendapatkan hak-hak khusus mereka dengan mudah. Mereka juga ikut bekerja di berbagai kantor pemerintah. Hal itu karena Muawiyah tetap memberlakukan tatanan Bizantium dan Qibthi yang sebelumnya berlaku di Syam, Mesir dan Afrika, sebagaimana Muawiyah juga tetap memberlakukan tatanan Persia di Irak dan Khurasan. Bahkan lebih dari itu, dokter pribadi Muawiyah yang bernama Ibnu Utsal bukan seorang Muslim.

Selain itu Muawiyah juga, membuka kebebasan utuh bagi rakyat yang tidak beragama Islam untuk melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agama mereka. Muawiyah mengabulkan permintaan orang-orang Nasrani Damaskus untuk tidak menambah gereja Yohanes di masjid Damaskus. Muawiyah merenovasi gereja ar-Raha (Odissa) yang roboh akibat gempa, sebagaimana Muawiyah mengizinkan pembangunan gereja pertama di komplek pemukiman Romawi di zaman gubernur Maslamah bin Mukhallad.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 304.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 543.

#### 4. Disiplin

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Muawiyah adalah orang pertama yang memasukkan tatanan perhubungan dalam negara Islam. Dia memerintahkan agar menyiapkan kuda-kuda di berbagai tempat dan menata kuda-kuda tersebut. Sebagian rujukan menyebutkan bahwa Muawiyah meniru hal ini dari orang-orang Romawi. Tugas-tugas kantor ini di zaman Umayyah berjumlah banyak dan luas, karena luasnya wilayah teritorial negara Islam.

Para khalifah Bani Umayyah terus melakukan perbaikan terhadap sarana-sarana perhubungan yang menjadi pendukung bagi kerja kantor perhubungan ini, jalan-jalan di zaman itu jelas dan diketahui, bukti perbaikan terhadap jalan-jalan umum adalah sampainya berita-berita dari daerah ke pusat pemerintahan dengan cepat. Sarana transportasi yang paling penting di zaman itu adalah baghl (hemar) dan kuda. Muawiyah adalah pendiri kantor ini dalam tatanan negara Islam, di mana surat-surat sebelum itu dikirim dari pusat kekhalfahan ke daerah yang dimaksud melalui seorang kurir yang berangkat sendiri sehingga kurir tersebut menyampaikannya kepada siapa yang dimaksud.<sup>59</sup>

#### 5. Kerja Keras

Di antara dasar-dasar yang menjadi pijakan Muawiyah dalam menata politik dalam negerinya adalah mengokohkan stabilitas keamanan di masa kekhalfahan beliau. Demi mewujudkan tujuan ini, Muawiyah menetapkan beberapa sarana:

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 405–406.

a) Ajudan

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah pemimpin pertama dalam Islam yang memiliki ajudan, demi mencegah kemungkinan pelanggaran terhadap dirinya, munculnya sebagian dari aturan protokoler kerajaan di zaman itu memiliki alasannya secara tersendiri. Ibnu Khaldun menjelaskan tentang alasan sebagian khalifah yang tidak menemui rakyat secara langsung, akan tetapi melalui perantara.<sup>60</sup>

b) Pengawal

Muawiyah adalah orang pertama yang mengangkat para pengawal dalam negara Islam karena khawatir terhadap Khawarij yang ingin membunuhnya. Muawiyah memerintahkan agar ruang-ruang khusus di masjid dikawal oleh penjaga sehingga yang masuk hanyalah orang-orang yang dipercaya dari para pengawalnya.<sup>61</sup>

6. Kreatif

Di antara sifat yang dikenal dari Muawiyah adalah kecerdikan dan kemahirannya menata taktik. Di antara yang diriwayatkan tentang kecerdikan, keahliannya menata dan memimpin adalah saat beberapa kaum Muslimin berperang di zamannya dan mereka ditawan oleh musuh. Para tawanan kaum Muslimin tersebut dibawa menghadap Raja Romawi di Konstantinopel, salah seorang dari mereka berbicara, seorang kepala uskup yang ikut hadir di depan Raja mendekati kepada tawanan Muslim yang berbicara tersebut.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 407–408.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 410.

Selanjutnya Muawiyah mulai menyusun taktik dan memikirkan rencana Muawiyah mengirim utusan kepada seorang laki-laki dari kota Shur di pesisir Damaskus. Laki-laki tersebut kuat dan kekar, menguasai bahasa Romawi dengan sangat baik, berpengalaman, dan banyak terjun di peperangan di medan laut. Muawiyah kemudian berbicara empat mata dengannya. Muawiyah memintanya agar menggunakan rencana yang rapi dan berhati-hati dalam melaksanakannya. Keduanya sepakat dengan ketentuan Muawiyah memberinya uang dalam jumlah besar untuk membeli berbagai bentuk barang yang berharga dan menarik, perkakas, minyak wangi, perhiasan dan lainnya.<sup>62</sup>

#### 7. Mandiri

Khalifah Muawiyah dalam mengatur negara selalu menangani urusan-urusan negara secara langsung. Muawiyah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui segala urusan, besar maupun kecil dalam negaranya sekalipun orang-orangnya adalah orang-orang terbaik di zamannya, hanya saja Muawiyah belum merasa cukup dengan itu, sebaliknya dia meluangkan segala waktu dan tenaganya untuk negara dan memberikan perhatian terhadap kemaslahatan kaum Muslimin.<sup>63</sup>

Khalifah Muawiyah, dalam menangani bidang keamanan dalam dan luar negeri supaya kuat, ia menggali beberapa informasi dari orang lain. Muawiyah sendiri yang langsung mengawasi perangkat intelejen. Muawiyah memiliki sebuah badan rahasia yang berhubungan langsung dengannya yang mengawasi para gubernur dan rakyat. Tidak ada seorang

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 309.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 400.

gubernur atau panglima pasukan di suatu daerah atau wilayah di dalam negara kecuali di sana ada mata-mata yang mengawasinya, bahkan mata-mata Muawiyah merambah sampai wilayah Romawi<sup>64</sup>.

#### 8. Bersahabat/komunikatif

Khalifah Muawiyah sangat bersahabat dengan rakyatnya. Muawiyah memperhatikan kehidupan Aisyah dan melunasi hutang-hutangnya. Dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata, "Muawiyah membayar hutang Aisyah sebesar delapan belas ribu dinar. Urwah berkata, "Suatu saat Muawiyah mengirimkan seratus ribu kepada Aisyah, demi Allah, sore hari belum tiba kecuali uang itu telah habis di bagi-bagikan.

Selain itu, ia menunjuk seseorang untuk mengurus hajat masyarakat dan melaporkan kepadanya, sehingga tidak ada sesuatu pun darinya yang tidak tertangani. Bila gubernur Madinah hendak mengirim surat kepada Muawiyah, dia mengumumkan, "Barang siapa mempunyai keperluan, silahkan menulis surat untuk disampaikan kepada Amirul Mukminin.<sup>65</sup>

#### 9. Cinta Damai

Muawiyah melihat Yazid memukul hamba sahaya, maka dia berkata kepadanya, "Allah lebih berkuasa atasmu daripada dirimu atasnya. Tindakanmu memalukan. Apakah kamu memukul orang yang tidak bisa membela diri darimu? Demi Allah, kemampuan justru menghalang-halangi untuk membalas terhadap orang-orang yang menyimpan permusuhan. Sesungguhnya orang yang maafnya paling baik adalah maaf orang yang mampu membalas.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 417.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 426.

Ini adalah pendidikan yang berharga dari Muawiyah kepada Yazid, putranya, agar menghiasi diri dengan akhlak yang mulia ini, yaitu memaafkan sekalipun mampu untuk membalas. Akhlak ini merupakan unsur terpenting kepemimpinan dan keunggulan bagi umat. Muawiyah mengingatkan Yazid akan kemampuan Allah untuk menurunkan kesombongan dalam hatinya, agar dia menjadi takut kepada Allah, sehingga tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya.<sup>66</sup>

#### 10. Peduli Sosial

Dinasti Bani Umayyah dari sisi letaknya ada di pertengahan antara negeri-negeri timur jauh seperti Cina, India, dan lainnya dengan negara Dinasti Bizantium dari sisi yang lain, hal ini berarti secara otomatis dan sesuai dengan pertimbangan zaman itu, maka hubungan perniagaan negara berkaitan dengan dua negara ini. Setelah kepemimpinan ada di tangan Muawiyah dan keadaan mulai stabil, mulailah gerakan perniagaan di dalam negeri menggeliat sebagaimana yang terjadi sebelumnya. Muawiyah memperhatikan kemaslahatan para pedagang, berusaha memperlebar skala perniagaan. Orang-orang Syam terkenal dengan keahliannya dalam berniaga, mereka membuka hubungan-hubungan dagang dengan orang-orang Eropa Barat, dengan memanfaatkan angkatan laut Islam.<sup>67</sup>

Khalifah Muawiyah juga, menetapkan *Dar al-Marajil* di Makkah yang biasa digunakan sebagai dapur yang memasak makanan bagi jama'ah

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 429.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 487.

haji dan memberi makan orang-orang yang berpuasa dari kalangan orang-orang fakir di bulan Ramadhan, sebagai wakaf di jalan Allah.<sup>68</sup>

#### **D. Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan**

Kesepakatan umat Islam untuk menetapkan kekhalifahan Muawiyah terjadi di tahun 41 H, maka Muawiyah mulai bekerja dengan segala apa yang diberikan kepadanya seperti, kecerdikan, kecerdasan dan keahlian dalam rangka menegakkan pilar-pilar stabilitas dan keamanan di penjuru dunia Islam, dan menata politik.<sup>69</sup> Selama ia menjadi khalifah, sistem pemerintahan yang dulunya menggunakan sistem demokrasi, kemudian setelah naiknya Muawiyah berubah menjadi sistem monarki (pemimpin khalifah diwariskan secara turun-menurun).

Muawiyah berusaha selama memegang kekhalifahan untuk menjalankan roda pemerintahannya di sebuah posisi antara sentralisasi dengan desentralisasi. Muawiyah memilih Damaskus sebagai ibu kota negara. Kota ini menjadi pusat pemerintahan utama yang mengeluarkan instruksi-instruksi politik, ekonomi, dan administrasi bagi negara. Bisa jadi di antara sebab-sebab yang membuat Muawiyah menjadikan Damaskus sebagai ibu kota negara adalah pengetahuan Muawiyah yang sangat baik terhadap penduduk Syam dan kepercayaannya yang sempurna kepada mereka dan kepada loyalitas mereka kepadanya. Muawiyah telah hidup di sana selama 20 tahun sebagai gubernur

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 429.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 367.

negeri Syam, selama itu Muawiyah sangat merakya.<sup>70</sup> Dalam menjalankan tugasnya Muawiyah menggunakan gaya kepemimpinan yang baik.

Saat Muawiyah memegang kekhalifahan, beliau meningkatkan perhatian dan upaya dalam rangka menjaga keamanan wilayah perbatasan negara, dan telah menata secara langsung tatanan pasukan perang musim dingin dan musim panas, di mana sebelum menjadi Khalifah, Muawiyah adalah panglima sekaligus gubernur dua khalifah Umar dan Utsman. Di zaman kedua khalifah ini, Muawiyah juga ditugasi untuk merenovasi sebagian benteng pertahanan di perbatasan negara Islam sebagaimana sudah kami isyaratkan sebelumnya.

Muawiyah membangun benteng Mar'asy dan al-Hadats di perbatasan al-Jazirah dan menugaskan pasukan penjaga di sana dan memantaunya secara berkala. Dalam rangka memperkuat wilayah-wilayah pesisir, Muawiyah mengambil kebijakan memigrasikan sebagian kaum Muslimin. Beliau memindahkan beberapa orang dari Persia, Ba'labak, Himshdan Anthakiyah ke pesisir Yordania, Shur, Akka dan lainnya. Beliau juga memindahkan beberapa orang dari pinggiran Bashrah, Kufah, Persia, Ba'labak, Himsh ke perbatasan Anthakiyah. Muawiyah mengangkat panglima Abdul Aziz bin Hatim al-Bahili sebagai gubernur Armenia dan Azerbaijan, maka orang ini membangun kota Dibal, dan dia melakukan langkah-langkah pertahanan dan pembentengan diri, sebagaimana dia juga membangun kota An-Nasywa, merenovasi kota Bardza'ah, mengulang kembali pembangunan kota Bailaqa, dan masih banyak lagi upaya pertahanan diri yang dilakukannya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 540.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 725-726.

Khalifah Muawiyah juga, membentuk sentralisasi komando dan bala bantuan dalam kebijakan politiknya. Saat kekhalifahan dipegang oleh Bani Umayyah, Damaskus menjadi ibu kota kekhalifahan dan pusat komando tertinggi di bidang kebijakan-kebijakan militer, khalifah sendiri yang mengambil keputusan di bidang ini, dan khalifah memang penanggung jawab dalam keadaan damai dan perang. Tatanan birokrasi umum di bidang militer ini menginduk kepada prinsip sentralisasi di mana pengawasnya adalah khalifah secara langsung, sekalipun di saat yang sama ada gubernur-gubernur di berbagai wilayah yang memiliki kewenangan luas, menyusun langkah-langkah bersama, dan mendukung mereka, diantara gubernur tersebut adalah Ziyad bin Abihi dan anaknya, Ubaidullah.

Di antara bentuk sentralisasi kebijakan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam menunjuk seorang panglima pasukan adalah surat beliau kepada gubernur Bashrah, Ziyad bin Abihi, yang berisi perintah agar menetapkan seseorang dan mengirimnya ke Khurasan sebagai gubernurnya. Maka Ziyad menetapkan al-Hakam bin Amr al-Ghifari sebagai gubernurnya, dan memintanya untuk menangani urusan perang dan kharaj di sana.<sup>72</sup>

Gaya kepemimpinan yang di gunakan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan di atas termasuk gaya kepemimpinan otokratis yang mana seorang pemimpin memiliki kendali penuh untuk menentukan kebijakan maupun prosedur serta, memutuskan tujuan yang ingin di capai<sup>73</sup>. Namun dalam menggunakan gaya otokratis ini, Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan hanya menerapkan dalam bidang tertentu yang membutuhkan keputusan yang cepat

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 721-722.

<sup>73</sup> Hasnawati Muchtar, Safiri. et. al, *Gaya Kepemimpinan Dan Peningkatan Kinerja*,.19.

seperti, bidang keamanan. Pemimpin otokratis bertanggung jawab atas segalanya dan beban Akuntabilitas. Hal ini berarti seorang pemimpin siap untuk mengambil tanggung jawab tersebut dan memikulnya. Karena hal ini juga akan menambah kepercayaan dan rasa hormat dari bawahan dan dapat membantu memberikan motivasi bagi lainnya.

Muawiyah bin Abu Sufyan tidak menetapkan sebuah keputusan dalam perkara penting kecuali sebelumnya didahului oleh musyawarah. Muawiyah biasa bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pandangan jeli, para tokoh dan pemuka masyarakat, serta para ulama. Ini akhirnya menjadi tradisi para khalifah Bani Umayyah yang datang sesudahnya. Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan juga, mendirikan majelis syura' yang terdiri dari para tokoh di zamannya, para gubernur dan orang-orang dekatnya yang ahli dan mahir dalam berpolitik dan menangani segala urusan, termasuk urusan militer. Di antara mereka adalah Amr bin al-Ash yang dikenal ahli di bidang yang sudah disebutkan di atas. Hal itu membuat Muawiyah menjadikan Amr layaknya perdana menteri pelaksana kebijakannya sekaligus penasihat bagi beliau. Di antara mereka juga ada Ziyad bin Abihi.

Kaidah-kaidah dan undang-undang tentang kementerian di zaman Bani Umayyah belum tertata dan tersusun secara rapi, bidang ini masih dipegang oleh orang-orang dekat khalifah yang biasanya memberi masukan dan usulan kepadanya, salah seorang di antara mereka disebut katib (juru tulis) atau musyir (penasihat). Di samping itu di bidang militer, Muawiyah mendengar usulan para panglima dan pemuka kabilah, khususnya yang tinggal di Syam. Muawiyah memberi mereka tempat yang khusus dan dekat dengan dirinya

untuk mendengar usulan-usulan mereka. Dan di bidang militer dan urusan peperangan Muawiyah mengikuti prinsip musyawarah.<sup>74</sup>

Dalam deretan penasihat besar Muawiyah adalah Amr bin al-Ash dan al-Mughirah bin Syu'bah. Sebagaimana Muawiyah juga bermusyawarah dengan para delegasi yang datang menemuinya. Masyarakat berbicara secara terbuka dan mengungenemui pendapat-pendapat mereka, sedangkan khalifah memperhatikanya dengan penuh perhatian, berdialog dengan mereka dan mewujudkan apa yang mungkin diwujudkan darinya. Pemerintahan bersandar kepada para penasihat yang ahli dan para birokrat yang mumpuni, di mana tangan-tangan mereka memegang berbagai macam urusan, khalifah memberikan kepercayaannya kepada mereka dan mendukung mereka dengan kekuasaannya.

Kekuasaan tidak terfokus pada khalifah seorang, wilayah kekuasaan sangat lebar, sehingga khalifah tidak mungkin memikul segala urusan. Maka khalifah menetapkan gubernur-gubernur di berbagai kota dan menyerahkan urusan-urusannya kepada mereka, dan khalifah tidak akan menunjuk kecuali orang yang dia percaya, dia tidak menyerahkan wewenang kecuali kepada orang yang tidak dicurigai, dan para gubernur memberi masukan kepada khalifah dalam bingkai tertentu. Dari sini maka bisa ditarik kesimpulan tentang adanya dua bentuk musyawarah di zaman Bani Umayyah:

1. Musyawarah terkait dengan urusan dan kemaslahatan umum di mana para Khulafa Bani Umayyah merujuk kepada orang-orang yang berakal dari para tokoh masyarakat, gubernur, dan lainnya.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 720-721

2. Musyawarah terkait dengan kekuasaan secara khusus di mana para Khulafa Bani Umayyah hanya merujuk kepada suara keluarga mereka dan memutuskannya sesuai dengan suara tersebut.<sup>75</sup>

Kepemimpinan negara di tangan Muawiyah tidak bersifat individual secara total. Keberadaan Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat serta negara sebagai sebuah pijakan bertindak dan tatanan kekuasaan sejak zaman dan para *Khulafa Rasyidin* meminimalkan fenomena kepemimpinan personal dan sisi-sisi buruknya, meninggikan dasar musyawarah dan mendahulukan suara mayoritas yang shahih dalam kancah politik, kepemimpinan, birokrasi, manajerial dan mengarahkan masalah yang dihadapi kepada kemaslahatan umat.<sup>76</sup>

Khalifah Muawiyah juga, mengutamakan musyawarah dalam melaksanakan pembaiatan. Hal ini di buktikan dengan, Muawiyah menyelenggarakan pertemuan umum di Damaskus setelah para delegasi dari berbagai daerah datang. Delegasi-delegasi tersebut mencakup para tokoh dan pemuka kabilah, misalnya dari Syam sendiri ada adh-Dhahhak bin Qais al-Fihri, Tsaur bin Ma'an as-Sulami, Abdullah bin Idhat al-Asy'ari, Abdullah bin Mas'adah al-Fizari, Abdurrahman bin Utsman ats-Tsaqafi, Hassan bin Malik bin Bahdal al-Kalbi dan lainnya. Dari penduduk Madinah ada Amr bin Hazm al-Anshari, dia datang terlambat. Dari penduduk Bashrah ada al-Ahnaf bin Qais at-Tamimi.

Setiap tokoh berbicara dan mereka menyambut baik pemikiran khilafah warisan dan memujinya, mereka menegaskan bahwa jalan itulah yang paling

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 354-355.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 356.

tepat untuk menghindari pertumpahan darah dan mempertahankan persatuan dan kesatuan umat. Maka Yazid pun dibai'at sebagai putra mahkota.<sup>77</sup>

Gaya kepemimpinan yang di gunakan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan di atas termasuk gaya kepemimpinan demokratis karena, memberikan peluang kepada bawahannya maupun masyarakat untuk mengutamakan pendapat serta mengutamakan musyawarah dalam memutuskan suatu hal<sup>78</sup>. Muawiyah biasa bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pandangan jeli, para tokoh dan pemuka masyarakat, serta para ulama. Ini akhirnya menjadi tradisi para khalifah Bani Umayyah yang datang sesudahnya. Karena melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Sebuah visi dan misi organisasi, akan semakin baik bilamana dibangun atas dasar musyawarah, akan semakin sempurna dan akan memperoleh dukungan luas.

Muawiyah Bin Abu Sufyan, menyerahkan perbaikan-perbaikan mendasar kepada para gubernurnya di daerah, agar setiap orang dari mereka menunaikan tugasnya sesuai dengan kondisi internal wilayah yang dipimpinnya. Pembagian administrasi dalam negara di zaman Muawiyah adalah sebagai berikut. Damaskus sebagai ibu kota negara, lalu Muawiyah membagi-bagi negara menjadi wilayah-wilayah yang dipimpin oleh gubernur yang bertanggung jawab kepada khalifah. Masing-masing gubernur memiliki kekuasaan sebatas wilayah yang dipimpinnya.

Terkadang negara memberikan kewenangan penuh kepada gubernur tertentu untuk bertindak sesukanya, sehingga sebagian dari mereka ada yang

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, 751.

<sup>78</sup> Hasnawati Muchtar, Safiri, 19.

membunuh, mengusir, memenjarakan dan mendeportasi. Namun kita juga melihat bahwa hal seperti ini tidak mutlak, akan tetapi hanya terbatas pada wilayah Irak, dan hal itu karena wilayah ini sering dihantui oleh fitnah dan pemberontakan daripada wilayah yang lainnya. Khalifah sendiri memilih untuk Irak ini beberapa gubernur yang terkenal dengan ketegasan dan kekuatannya, Ziyad bin Abihi termasuk gubernur Muawiyah yang paling terkenal.

Kota-kota besar yang diserahkan oleh Muawiyah kepada para gubernur adalah Damaskus ibu kota kekhalifahan, Bashrah, Kufah, Madinah, Makkah, Mesir dan lainnya. Adapun para gubernur di kota-kota besar di zaman Muawiyah, maka kita akan membicarakannya dalam pembahasan tentang setiap wilayah dengan izin Allah. Salah satu gubernur Bashrah yang terkenal di zaman Khalifah Muawiyah adalah Abdullah Bin Amir. Pada Tahun 41 H, Muawiyah mengangkat Abdullah bin Amir sebagai gubernur Bashrah dan menyerahkan urusan perang Sijistan dan Khurasan kepadanya. Pengangkatan Abdullah bin Amir oleh Muawiyah sebagai gubernur Bashrah bukan karena alasan pribadi, karena tidak ada riwayat yang shahih yang membuktikan hal itu, sebaliknya Muawiyah memilihnya dengan mempertimbangkan pengalamannya sebagai gubernur Bashrah dan urusan perang Sijistan dan Khurasan di zaman Utsman.<sup>79</sup>

Khalifah Muawiyah juga memberikan tugas kepada bawahannya dalam hal penaklukan di daerah Utara Afrika. Salah satu orang kepercayaan Muawiyah untuk melakukan penaklukan adalah Uqbah Bin Nafiq yaitu,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 555-557.

gubernur Afrika. Beliau adalah pembangun kota Qairuwan dan menghijrahkan orang-orang ke sana. Uqbah sendiri sudah sejak awal ikut serta dalam penaklukan Afrika bersama Amr bin al-Ash, di sana Uqbah memetik pengalaman-pengalaman yang besar. Uqbah menyadari agar kehidupan kaum Muslimin di Afrika bisa stabil dan mencegah penduduknya yang sudah masuk Islam agar tidak murtad, maka Uqbah melihat perlunya membangun sebuah kota sebagai pusat kendali yang darinya kaum.<sup>80</sup>

Gaya kepemimpinan yang di gunakan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan di atas termasuk gaya kepemimpinan kebebasan (*laissez-faire*) karena, kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahannya<sup>81</sup>. Sehingga pemimpin memiliki peran sebagai pendukung dan mediator, bukan sebagai pemimpin yang mengendalikan dan memerintah, membiarkan anggota tim bekerja dengan otonomi dan fleksibilitas yang tinggi, dan memfasilitasi kreativitas dan inovasi mereka.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 653-654

<sup>81</sup> Hasnawati Muchtar, Safitri., 19.

## BAB IV

### RELEVANSI GAYA KEPEMIMPINAN KHALIFAH MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN DENGAN MATERI SKI MTs KELAS VII

#### A. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Khalifah Muawiyah menggabungkan antara politik ketegasan dengan kelembutan. Politik ini terlihat dengan jelas setelah Muawiyah berhasil mengokohkan pilar-pilar kekhalifahan Bani Umayyah. Dalam hal ini, Muawiyah menulis surat kepada Ziyad bin Abihi, beliau berkata, "Tidak bisa bagimu dan bagiku untuk memimpin masyarakat dengan satu cara. Bila kita semuanya bersikap keras, maka kita mencelakakan masyarakat dan menyusahkan mereka, namun bila kita lembek, maka mereka akan bertindak sesukanya, akan tetapi engkau bersikap lunak dan aku bersikap tegas, engkau bersikap tegas dan aku bersikap lunak."

Kebijakan Muawiyah ini terlihat dari kata-kata yang dinisbahkan kepadanya, seperti, "Aku tidak menggunakan cambukku selama lisanku mencukupiku, aku tidak menghunus pedangku selama cambukku mencukupi, bila keadaan menuntutku menenteng pedang, maka aku akan menentengnya. "Dan ucapannya yang terkenal, "Seandainya antara diriku dengan masyarakat hanya sehelai rambut, maka ia tidak akan terputus, bila mereka menariknya, maka aku mengulurnya dan bila mereka mengulurnya, maka aku menariknya."<sup>82</sup>

Di zaman kedua khalifah ini Muawiyah juga ditugasi untuk merenovasi sebagian benteng pertahanan di perbatasan negara Islam sebagaimana sudah

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 412-413

kami isyaratkan sebelumnya. Muawiyah membangun benteng Mar'asy dan al-Hadats di perbatasan al-Jazirah dan menugaskan pasukan penjaga di sana dan memantaunya secara berkala. Dalam rangka memperkuat wilayah-wilayah pesisir, Muawiyah mengambil kebijakan memigrasikan sebagian kaum Muslimin. Beliau memindahkan beberapa orang dari Persia, Ba'labak, Himshdan Anthakiyah ke pesisir Yordania, Shur, Akka dan lainnya. Beliau juga memindahkan beberapa orang dari pinggiran Bashrah, Kufah, Persia, Ba'labak, Himsh ke perbatasan Anthakiyah.<sup>83</sup>

Khalifah Muawiyah juga, membentuk sentralisasi komando dan bala bantuan dalam kebijakan politiknya. Saat kekhalifahan dipegang oleh Bani Umayyah, Damaskus menjadi ibu kota kekhalifahan dan pusat komando tertinggi di bidang kebijakan-kebijakan militer, khalifah sendiri yang mengambil keputusan di bidang ini, dan khalifah memang penanggung jawab dalam keadaan damai dan perang. Tatanan birokrasi umum di bidang militer ini mengindikasikan kepada prinsip sentralisasi di mana pengawasnya adalah khalifah secara langsung, sekalipun di saat yang sama ada gubernur-gubernur di berbagai wilayah yang memiliki kewenangan luas, menyusun langkah-langkah bersama, dan mendukung mereka, di antara gubernur tersebut adalah Ziyad bin Abihi dan anaknya, Ubaidullah.

Di antara bentuk sentralisasi kebijakan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam menunjuk seorang panglima pasukan adalah surat beliau kepada gubernur Bashrah, Ziyad bin Abihi, yang berisi perintah agar menetapkan seseorang dan mengirimnya ke Khurasan sebagai gubernurnya. Maka Ziyad

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 725-726.

menetapkan al-Hakam bin Amr al-Ghifari sebagai gubernurnya, dan memintanya untuk menangani urusan perang dan kharaj di sana.<sup>84</sup>

Ditinjau dari substansinya, gaya kepemimpinan otokratis yang digunakan Muawiyah Bin Abu Sufyan dalam buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yaitu mengawasi secara langsung apa yang dilakukan oleh bawahannya sehingga terciptalah politik ketegasan dan kelembutan. Dari penjelasan di atas mempunyai relevansi dengan materi SKI MTs Kelas VII BAB Dinasti Umayyah yaitu, khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan mengatur tentara dengan cara baru, dengan meniru aturan yang ditetapkan oleh tentara di Byzantium, membangun administrasi pemerintahan dan juga menetapkan aturan kiriman pos.<sup>85</sup>

## **B. Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Kepemimpinan negara di tangan Muawiyah tidak bersifat individual secara total. Secara umum tidak ada sentralisasi dalam kekuasaan. Keberadaan Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat serta negara sebagai sebuah pijakan bertindak dan tatanan kekuasaan sejak zaman dan para Khulafa Rasyidin meminimalkan fenomena kepemimpinan personal dan sisi-sisi buruknya, meninggikan dasar musyawarah dan mendahulukan suara mayoritas yang shahih dalam kancah politik, kepemimpinan, birokrasi, manajerial dan mengarahkan masalah yang dihadapi kepada kemaslahatan umat.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 721-722.

<sup>85</sup> Mohammad Amin Thohari, Siti Nadhoh, et, al, *Sejarah Kebudayaan Islam K 13*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 142

<sup>86</sup> *Ibid.*, 356.

Selain itu, gaya kepemimpinan demokratis Khalifah Muawiyah di tunjukkan dengan, mendirikan majelis syura' yang terdiri dari para tokoh di zamannya, para gubernur dan orang-orang dekatnya yang ahli dan mahir dalam berpolitik dan menangani segala urusan, termasuk urusan militer. Di antara mereka adalah Amr bin al-Ash yang dikenal ahli di bidang yang sudah disebutkan di atas. Hal itu membuat Muawiyah menjadikan Amr layaknya perdana menteri pelaksana kebijakannya sekaligus penasihat bagi beliau. Di antara mereka juga ada Ziyad bin Abihi.<sup>87</sup>

Muawiyah bin Abu Sufyan tidak mengambil keputusan mengenai suatu permasalahan penting tanpa konsultasi terlebih dahulu. Muawiyah biasanya berkonsultasi dengan orang-orang yang berbeda pandangan, kepribadian, dan tokoh masyarakat, tidak hanya ulama. Hal ini akhirnya menjadi tradisi para khalifah Bani Umayyah setelahnya. Khalifah Muawiyah Bin Abu Sofyan juga, mendirikan majelis syura' yang terdiri dari para tokoh di zamannya, para gubernur dan orang-orang dekatnya yang ahli dan mahir dalam berpolitik dan menangani segala urusan termasuk urusan militer. Di antara mereka adalah Amr bin al-Ash yang dikenal ahli di bidang yang sudah disebutkan di atas. Hal itu membuat Muawiyah menjadikan Amr layaknya perdana menteri pelaksana kebijakannya sekaligus penasihat bagi beliau. Di antara mereka juga ada Ziyad bin Abhi.

Gaya kepemimpinan demokratis dalam buku SKI MTs Kelas VII peneliti belum menemukan adanya materi tentang pembahasan gaya demokratis. Kurangnya referensi buku tentang Khalifah Muawiyah Bin Abu

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, 720-721

Sufyan, menjadikan tidak lengkapnya isi materi pada SKI MTs Kelas VII. Sedangkan dalam buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dijelaskan bahwa, Muawiyah Bin Abu Sufyan selalu mengedepankan musyawarah untuk menentukan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya ketidak-relevanan antara buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan buku SKI MTs Kelas VII MTs Tahun 2014, namun buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi tentang Khalifah Muawiyah dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran SKI, sehingga cakupan keilmuan peserta didik semakin meluas.

### **C. Gaya Kepemimpinan Kebebasan**

Muawiyah Bin Abu Sufyan, menyerahkan perbaikan-perbaikan mendasar kepada para gubernurnya di daerah, agar setiap orang dari mereka menunaikan tugasnya sesuai dengan kondisi internal wilayah yang dipimpinnya. Pembagian administrasi dalam negara di zaman Muawiyah adalah sebagai berikut. Damaskus sebagai ibu kota negara, lalu Muawiyah membagi-bagi negara menjadi wilayah-wilayah yang dipimpin oleh gubernur yang bertanggung jawab kepada khalifah. Masing-masing gubernur memiliki kekuasaan sebatas wilayah yang dipimpinnya.

Terkadang negara memberikan kewenangan penuh kepada gubernur tertentu untuk bertindak sesukanya, sehingga sebagian dari mereka ada yang membunuh, mengusir, memenjarakan dan mendeportasi. Khalifah sendiri memilih untuk Irak ini beberapa gubernur yang terkenal dengan ketegasan dan kekuatannya, Ziyad bin Abihi termasuk gubernur Muawiyah yang paling

terkenal. Adapun daerah-daerah lain maka ia dipimpin sesuai dengan tabiat daerah tersebut.

Seorang gubernur terbatas oleh perintah-perintah Khalifah, tidak mengambil keputusan kecuali atas petunjuk khalifah, tidak menetapkan sebuah kebijakan kecuali setelah berunding dengannya. Seorang gubernur bermusyawarah dengan khalifah dalam segala urusan yang berkaitan yang kemaslahatan umat secara umum. Bila perkaranya khusus dengan wilayahnya, maka gubernur bertindak bebas selama ia bisa mewujudkan kebaikan umum, bila tidak maka gubernur bertanggung jawab di depan khalifah atas segala tindakannya. Kota-kota besar yang diserahkan oleh Muawiyah kepada para gubernur adalah Damaskus ibu kota kekhalifahan, Bashrah, Kufah, Madinah, Makkah, Mesir dan lainnya. Adapun para gubernur di kota-kota besar di zaman Muawiyah, maka kita akan membicarakannya dalam pembahasan tentang setiap wilayah dengan izin Allah.<sup>88</sup>

Selain itu juga, Muawiyah adalah orang pertama yang menyerahkan masalah sengketa luka-melukai, pembunuhan dan qishash kepada hakim. Muawiyah menulis kepada Hakim Sulaim bin Anz, hakim Mesir di zamannya agar mengurus perkara luka-melukai dan melaporkannya kepada kepala kantor. Sulaim ini adalah hakim pertama yang mengurus masalah luka-melukai dan memutuskan hukum padanya. Ketika seseorang disakiti oleh orang lain, mereka dibawa ke hadapan hakim, bukti-bukti diambil terhadap pihak yang dirugikan, hakim menentukan ganti rugi bagi keluarga pihak yang dirugikan, dan menyatakan ganti rugi kepada badan tersebut. Apabila tiba saatnya pembagian

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, 555-557.

ganti rugi, maka bagian keluarga korban dipotong sebagai ganti rugi kepada korban, dan pembayarannya dilakukan secara mencicil selama tiga tahun atau lebih.

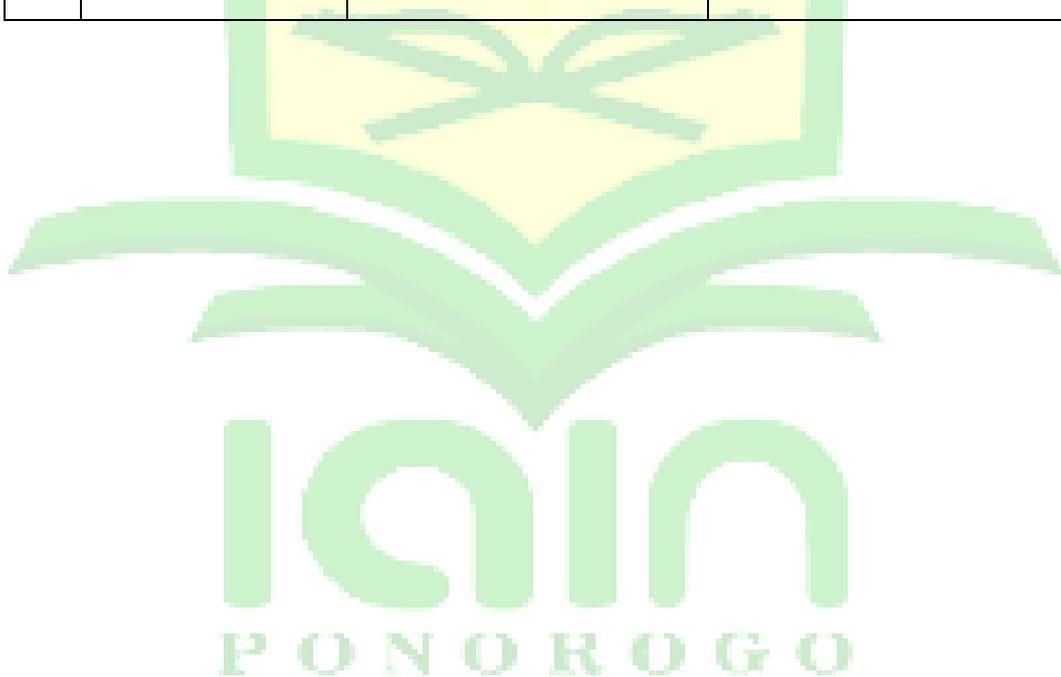
Ditinjau dari substansinya, gaya kepemimpinan kebebasan (*Laissez-Faire*) yang di gunakan Muawiyah Bin Abu Sufyan dalam buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yaitu menyerahkan masalah sengketa luka-melukai, pembunuhan dan qishash kepada hakim. Dari penjelasan di atas mempunyai relevansi dengan materi SKI MTs Kelas VII BAB Dinasti Umayyah yaitu, khalifah Muawiyah mendirikan beberapa departemen yaitu pertama, *diwanul khatam* yang fungsinya adalah mencatat semua peraturan yang dikeluarkan oleh Khalifah. Kedua, *diwanulbarid* yang fungsinya adalah memberi tahu pemerintah pusat tentang perkembangan yang terjadi di semua provinsi.<sup>89</sup>

Tabel 1.1 Relevansi Materi SKI MTs Kelas VII BAB Dinasti Umayyah Dengan Gaya Kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan

No	Gaya Kepemimpinan	Buku Ali Muhammad As- Shallabi	Materi SKI Kelas VII BAB Dinasti Umayyah
1.	Gaya kepemimpinan otokratis	Khalifah Muawiyah juga menggabungkan antara politik ketegasan dengan kelembutan. Politik ini terlihat dengan jelas setelah Muawiyah berhasil mengokohkan	Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan mengatur tentara dengan meniru peraturan yang di tetapkan di Byzantium.

<sup>89</sup> Mohammad Amin Thohari, Siti Nadhoh, et, al, *Sejarah Kebudayaan Islam K 13.*, 141

		pilar-pilar kekhalfahan Bani Umayyah.	
2.	Gaya kepemimpinan demokratis	Khalifah Muawiyah mendirikan majelis syura' yang terdiri dari para tokoh di zamannya, para gubernur dan orang-orang dekatnya	Tidak ada
3.	Gaya kepemimpinan kebebasan	Muawiyah menyerahkan masalah sengketa luka-melukai, pembunuhan dan qishash kepada hakim	Muawiyah mendirikan beberapa departemen yaitu, <i>diwanul khatam</i> dan, <i>diwanulbarid</i> untuk mengontrol perkembangan dalam masa kepemimpinannya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya kepemimpinan dalam pemerintahan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dan relevansinya dengan materi SKI MTs Kelas VII, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif. Dalam kepemimpinannya Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan menggunakan tiga gaya yaitu gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis, dan gaya kepemimpinan kebebasan. Dari penerapan ketiga gaya kepemimpinan tersebut, Khalifah Muawiyah mampu menjadi gubernur Damaskus selama 20 tahun dan menjadi khalifah di Dinasti Umayyah selama 20 tahun.
2. Relevansi gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan dengan materi SKI MTs Semester Genap Kelas VII. Ada tiga gaya yang di jelaskan yaitu, gaya kepemimpinan otokratis yang relevan dengan materi SKI MTs Kelas VII, kedua gaya kepemimpinan demokratis yang ketidak-relevanan antara buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan buku SKI MTs Kelas VII Tahun 2014, dan ketiga, gaya kepemimpinan kebebasan yang relevan dengan materi SKI MTs Kelas VII.

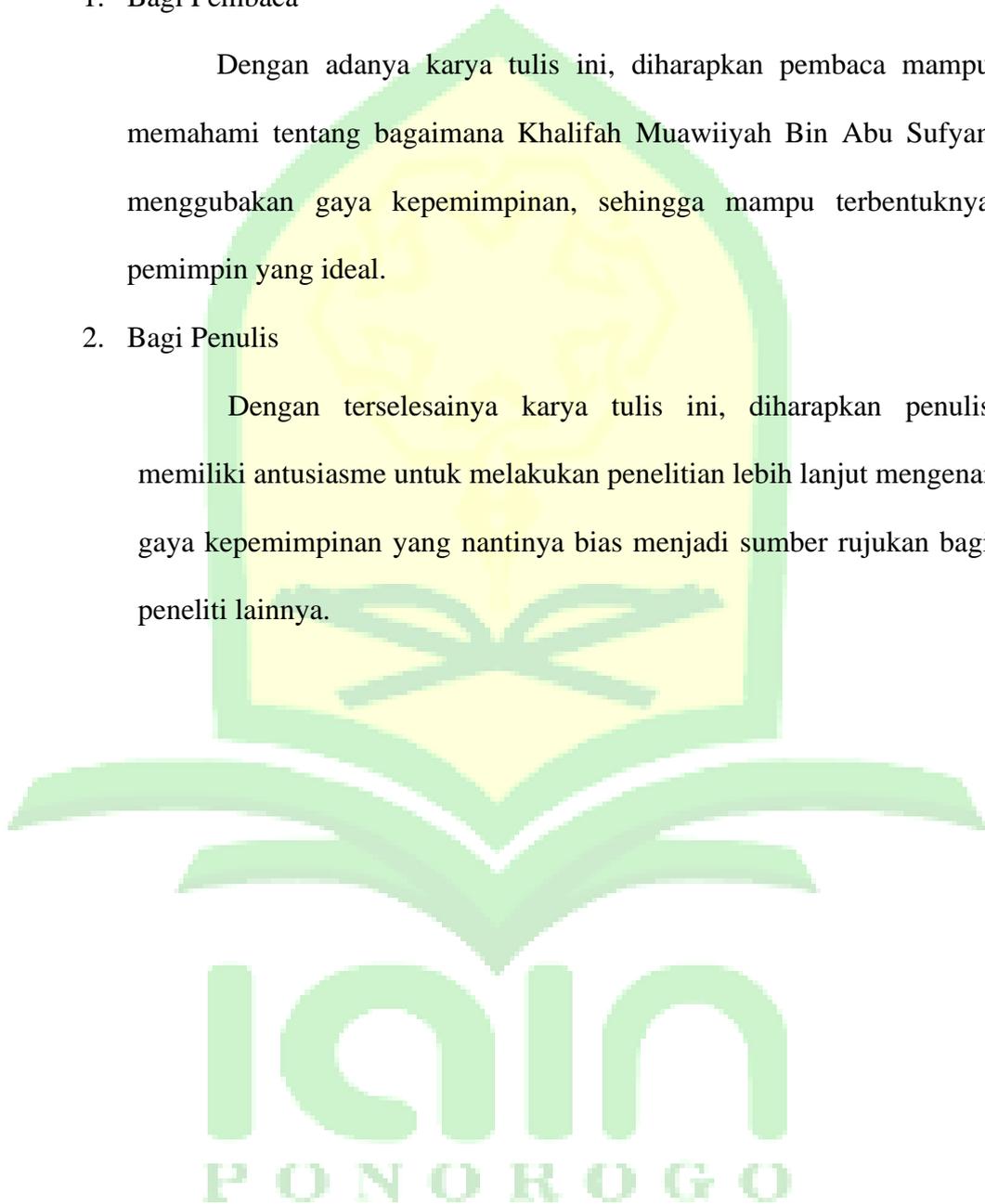
## B. Saran

### 1. Bagi Pembaca

Dengan adanya karya tulis ini, diharapkan pembaca mampu memahami tentang bagaimana Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan menggubakan gaya kepemimpinan, sehingga mampu terbentuknya pemimpin yang ideal.

### 2. Bagi Penulis

Dengan terselesainya karya tulis ini, diharapkan penulis memiliki antusiasme untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan yang nantinya bias menjadi sumber rujukan bagi peneliti lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aang, Solahudin, et. al. *Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Atlantika, Niaga, Yeremia, Eligia Monixa, dan Sabinus. *Manajemen Kepemimpinan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Ash, Shallabi, Muhammad, Ali. *Muawiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur Dan Sebagai Khalifah*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Auliahadi, Ahmad, Zuhdi Arki Fauzi. *Dinamika Islam Di Nusantara*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Bastoni, Heki Andi. *Wajah Politik Muawiyah Bin Abu Sufyan*. Bogor: Pustaka Al-Bustan, 2012.
- Fachrudin, Yudhi. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*. Banten, STAI Binamadan, 2016: 51-61
- Fida, Abu Abdur Rafi'. *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta: Naragita Dinamika, 2006.
- Kusumawati, Intan, et. al. *Pengantar Pendidikan*. Batam: CV Rey Media Grafika, 2022.
- Langeningtias, Utari, Nydia Ulfa, Ana Novitasari, "Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Prespektif Al-Qur'an," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021: 482-495
- Markhamah, Krisna Adhi Pradana, et. al. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Mujadah, Kharis, Syuhud. *Kepemimpinan Pesantren Dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Musbikin, Imam. *Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Mustofa, Muhammad, Fakhri Khusaini, Lesi Hertati, et. al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)*. Sumatra Barat: Get Press Indonesia, 2023.
- Mulyono, Hardi. "Kepemimpinan Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Medan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, 2018: 290-297.

- Napitupulu, Reimond. *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Nik, Lisa, Ni Wyn, dan Sujana,. "Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa." *Mimbar Ilmu*. Bali, 2018: 158-166.
- Nurjanah, dan Nurhayati Ode,. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*. Ternate, IAIN Ternate, 2022:1-20.
- Prasetyo, Ari. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014.
- Putri, Wiwin Tamara. *Guru Sang Pejuang NKRI*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Sabri, Darmi, Muhammad Adam, et. al. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Perencanaan Pembangunan*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2024.
- Sarumaha, Martiman, Suaizisiwa, Rebecca Evelyn Laiya, et. al. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Jawa Barat: CV Jejak, 2023.
- Sriyana. *Kepemimpinan Dalam Pemerintahan*. Sulawesi Tengah: CV Feniks Putra Sejahtera, 2022.
- Suryadi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya*. Jawa Barat: CV Jejak, 2023.
- Sugiyon. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Suhada. *Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam (SKI)*. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2017.
- Sukatin dan Shoffa Saifillah Al-Faruq *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Suwanto. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Syafariah, Nurus, "Kepentingan Politik Politik Pemerintahan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan : Perpindahan Kekuasaan Dari Kufah Ke Damaskus." *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021: 77-89.
- Thohari, Amin, Mohammad, Siti Nadhoh, et, al. *Sejarah Kebudayaan Islam K 13*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN , 2023.

Wijaya, Hengki, Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Yuliani, Wisnu Handoko. *Leadership And Teamwork Skill*. Semarang: PIP Semarang, 2019.

Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, dan Bhanu Viktorahadi. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2022.

Zamzam, Fakhry, dan Havis Aravik. *Perekonomian Islam Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: Kencana, 2019.

Zainuri, Ahmad, Aquami, Ratna Dewi. *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar Dan Menengah*. Pasuruan: CV Qiara Media, 2019.

